

IDEALISME PLATO PADA TEORI WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Akidah Filsafat (AF)



Oleh:

SYAMSUL AZHAR

1 2 4 1 1 1 0 3 1

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan didasari kejujuran dan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi hasil plagiatisme karya orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran – pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan sebagai bahan rujukan. Dengan kata lain, karya ilmiah ini murni hasil pemikiran mendalam penulis.

Semarang, 22 Mei 2017

Deklarator,



SYAMSUL AZHAR

NIM: 124111031

IDEALISME PLATO PADA TEORI WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Akidah Filsafat (AF)



Oleh:

SYAMSUL AZHAR

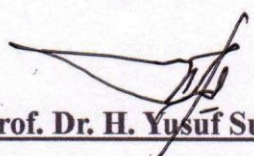
1 2 4 1 1 1 0 3 1

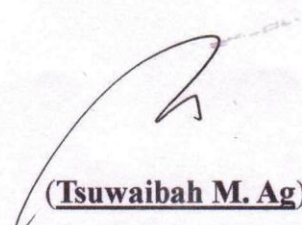
Semarang, 22 Mei 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


(Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A)
NIP. 19530313 198103 1005


(Tsuwaibah M. Ag)
NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : SYAMSUL AZHAR

NIM : 124111031

Jurusan : Ushuluddin/AF

Judul Skripsi : IDEALISME PLATO PADA TEORI WAHDATUL WUJUD
IBNU ARABI

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Mei 2017

Pembimbing I



(Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A)

NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II



(Tsuwaibah M. Ag)

NIP. 19720712 200604 2001

SURAT PENGESAHAN

Skripsi saudara Syamsul Azhar dengan Nomor Induk Mahasiswa 124111031 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Juni 2017

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



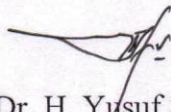
(Mokh. Sya'roni, M.Ag)
NIP. 197205151996031002

Dosen Penguji I



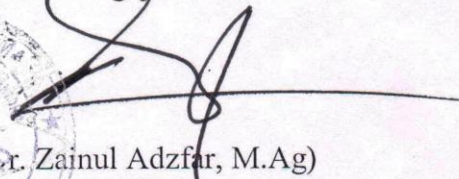
(Dr. Machrus, M.Ag)
NIP. 196301051990011002

Dosen Pembimbing I



(Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A)
NIP. 195303131981031005

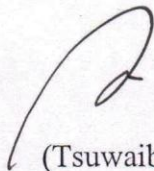
Dosen Penguji II



(Dr. Zainul Adzfar, M.Ag)
NIP. 197308262002121002

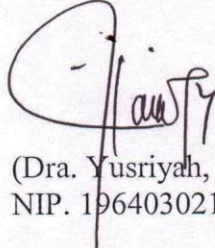


Dosen Pembimbing II



(Tsuwaibah, M.Ag)
NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang



(Dra. Yusriyah, M.Ag)
NIP. 196403021993032001

MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; sekali – kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah)”
(QS. Ar – Ra’du: 11)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem / konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------------|
| ع | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ---َ--- | Fathah | A | A |
| ---ِ--- | Kasrah | I | I |
| ---ُ--- | Dhammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|------|
| يـِـ | fathah dan ya` | ai | a-i |
| وـِـ | fathah dan wau | au | a-u |

C. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|-------------|---------------------|
| أَ | fathah dan alif | Ā | a dan garis di atas |
| يَ | fathah dan ya` | Ā | a dan garis di atas |
| يِ | kasrah dan ya` | Ī | i dan garis di atas |
| وُ | Dhammah dan wawu | Ū | U dan garis di atas |

Contoh: قَالَ - qāla
قِيلَ - qīla
يَقُولُونَ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍata

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang "al"

Contoh: الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : rauḍah al - aṭfal

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā
نَزَّلَ - nazzala
الْبِرَّ - al-birr
الْحَجَّ - al-hajj
نَعَمَ - na''ama

F. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya. Contoh: الشفاء - asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: القلم - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah dan ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون - ta'khuzūna
النوء - an-nau'
شبيئ - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan. Dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - ibrahīmul khalīl

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

| | | |
|-----------------------|---|-----------------------------------|
| وما محمد إلا رسول | - | Wa mā Muḥammadun illā rasūl |
| إنّ أول بيت وضع للناس | - | Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi |
| الحمد لله رب العالمين | - | Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn |

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

| | | |
|-----------------------|---|----------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - | Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb |
| الله الأمر جميعا | - | Lillāhil amru jamī'an |
| و الله بكلّ شيء عليم | - | Wallāhu bikulli sya'in alīm |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A, wali dosen yang selalu memberikan arahan selama menduduki bangku perkuliahan.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, ketua jurusan dan Dra. Yusriyah M. Ag, sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat.
5. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono M.A dan Ibu Tsuwaibah M. Ag, sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikiran dalam mengarahkan perihal materi penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu mengasah asa, meraba, dan terka nalar.
7. Bapak dan ibu saya yang selalu memberikan restunya dan mengarahkan saya. Sehingga skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa restu dan arahan dari beliau.
8. Muhammad Syaifuddin, S.Hi, yang dengan keikhlasannya, meluangkan waktu dan memberikan masukan – masukan perihal materi skripsi ini.
9. Mas Eko Novianto yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberi semangat pada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Segenap mentor PMII, Muhammad Husni Mushonnifin, Abdul Rouf, Ahmad Bastomi Hasan, Widodo Cahyo Purnomo yang kerap membagi ilmu dan pengalamannya.
11. Saudara – saudara dalam organisasi KMKS, angkatan 2011, 2013, 2014, dan 2015, khususnya angkatan 2012 Putra (Muhammad Ulil Absor, Tu Bagus Mansur, Aji Sasongko Pamungkas, Romzal Pingek, Muhammad Syarif Hidayatullah, Dzulfikar Ahmad Adipura, Muats, Toni Saputra, Muhammad Wildan, dan saudara Muhammad Fahmi yang menjadi tumpuan dan keluhan setiap ada permasalahan di Kampus.

12. Teman – teman KKN posko 22 di Desa Cebolek Kidul (Muhammad Nafis Chilmi, Azwida Rosana, Rohimah, Dewi Fitriana, Faridatun Hidayah, Sutrisno, Khusnul Khulaela, Ulya Rosyida, Nur Arifah, Khozinatul Muna, Via Mawaddatur Rohmah, Rohmi Inayah, Masykur Rozi) yang telah berproses bersama-sama dan memberikan arti semangat dan motivasi kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2012, terlebih untuk Muslih, Anggi Wibowo, dan Ibnu Ansori, Alfian Ade Prasetya yang selalu memberikan senyuman manisnya dan memberikan semangat kepada penulis. Demikian juga, Asfriyanti, Umi Alam Sari, Umi Khasanah yang senantiasa menemani di bangku perkuliahan.
14. Teman-teman PMII, terlebih Komisariat UIN Walisongo Semarang, tempat penulis berproses, berdinamika, berdialektika, susah dan senang bersama mereka, juga melatih kesabaran kepada penulis dalam berorganisasi, sehingga penulis sedikit tahu tentang bagaimana berorganisasi yang baik.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabb al - ‘Ālamīn.*

Semarang, 22 Mei 2017

Penulis,

Syamsul Azhar

NIM 124111031

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, Rektor UIN Walisongo.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, ketua jurusan dan Dra. Yusriyah M. Ag, sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat
4. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono M.A dan Ibu Tsuwaibah M. Ag, sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikiran dalam mengarahkan perihal materi penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu mengasah asa, meraba, dan terka nalar.
6. Ayahku Bpk. H. Asnadi, dan ibuku Ibu Hj. Hamdanah, yang selalu memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik kepada saya.
7. Adikku tercinta, Qorri Aina, Ninik Nihayati yang tercinta dalam menyemangati penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kakakku Hilmi Sahab yang telah memotifasi untuk terus bangkit dan tanpa menyerah.
9. Teman-teman seperjuangan Af angkatan 2012 yang telah memberikan arti indahnya persahabatan, dan senantiasa memberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang dalam meraih masa depan yang sukses.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh untuk mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Mei 2017

Penulis,

Syamsul Azhar
(124111031)

ABSTRAK

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM). Aliran idealisme adalah suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Dalam pandangan Plato percaya bahwa semua fenomena alam itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal. Tapi kebanyakan manusia sudah puas hidup di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan bayang-bayang itu. Mereka mengira bahwa hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa menyadari bahwa bayang-bayang itu hanyalah sekedar bayang-bayang. Sama halnya dengan teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi yang memandang bahwa Allah Swt ingin melihat diriNya di luar diriNya dan oleh karena itu dijadikannya alam ini, maka alam ini merupakan cerminan bagi Allah jika Allah ingin melihat diriNya, dia melihat kepada alam dan pada benda-benda yang ada di alam semesta ini. Karena di dalam benda tersebut terdapat sifat ke-Tuhanan, yang mana Tuhan melihat diriNya sendiri. Dari sinilah timbul paham kesatuan. Yang ada dalam alam semesta ini kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya itu hanya satu. Hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang di letakkan sekelilingnya. Di dalam setiap cermin dia melihat dirinya dan di dalam cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya yang sebenarnya hanya satu.

Dalam skripsi ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yaitu prosedur atau cara untuk memecahkan masalah penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang akan diteliti atau dalam hal ini adalah idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi. Pendekatan secara kepustakaan dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan yang relevan dengan masalah tersebut, atau dalam hal ini adalah idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi.

Hasil dari penelitian ini, bahwa unsure-unsur idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi adalah jika dalam pandangan Ibnu Arabi mengenai Wahdatul Wujud itu berarti bahwa suatu konsep yang menyatakan “*lā Maujūda illā Al-Wujūd Al-Wāhīd*” yang artinya “tidak ada yang *Maujud* kecuali wujud yang esa” dan yang esa itu berbilang dengan sejumlah bilangan (*Ta’ayunāt*). Akan tetapi berbilangnya itu tidaklah berarti menjadikannya berbilang dalam dzat yang wujud, sebagaimana terbilangnya jumlah makhluk. Hal ini sama dengan unsur yang di kemukakan oleh Plato mengenai filsafat idealismenya yang mana dalam pandangannya, ide merupakan realitas yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada dan dapat dikenal lewat panca indera seperti pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain sebagainya akan mati dan berubah tetapi sebaliknya ide tentang pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain sebagainya tidak akan pernah berubah. Bagi Plato, ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pemikiran manusia saja, yang bersifat subyektif. Sebab ide ini bersifat obyektif yang artinya berdiri sendiri, terlepas dari subyek yang berfikir, dan tidak bergantung pada pemikiran manusia, akan tetapi ide inilah yang memimpin pemikiran manusia.

Kata Kunci: Idealisme Plato dan *Wahdātul Wujūd* Ibnu Arabi

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN DEKLARASI | v |
| HALAMAN ABSTRAK | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xii |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| E. Metodologi Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II FILSAFAT DARI YUNANI HINGGA KE DUNIA ISLAM | |
| A. Filsafat pada Masa Yunani..... | 13 |
| B. Penaklukan Alexander dan Perkembangan Pemikiran Yunani di Dunia | 18 |
| Timur | 19 |
| C. Peranan Khalifah Abbasiyyah dalam Masuknya Pemikiran Yunani ke Dunia Islam | 22 |
| D. Perkembangan Filsafat pada Masa Islam | 23 |
| 1. Masuknya Ilmu dan Filsafat Ke Dunia Islam | 24 |
| 2. Ilmu dan Filsafat pada masa Islam Klasik | |
| 3. Ilmu dan Filsafat pada masa kejayaan Islam | |

| | |
|---|----|
| BAB III RELEVANSI IDEALISME PLATO DENGAN TEORI | 32 |
| WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI | 40 |
| A. Filsafat Idealisme | 40 |
| B. Filsafat Idealisme Plato..... | 43 |
| 1. Biografi Plato dan Karya – karyanya | 48 |
| 2. Pemikiran Plato tentang alam ide | 48 |
| C. Ibnu Arabi dan Teori Wahdatul Wujud | 51 |
| 1. Biografi Ibnu Arabi dan Karya – Karyanya | |
| 2. Pemikiran teori Wahdatul Wujud Ibnu Arabi | |
| BAB IV UNSUR – UNSUR IDEALISME PLATO PADA TEORI | |
| WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI | 59 |
| A. Unsur-unsur Filsafat Idealisme Plato pada teori Wahdatul Wujud Ibnu Arabi | 61 |
| B. Persamaan dan perbedaan antara Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dan Filsafat Idealisme Plato | 65 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | |
| C. Penutup | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM). Aliran idealisme adalah suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa.¹ The soul divines that it is something but is at a loss about it and unable to get a sufficient grasp of just what it is, or to have a stable trust such as it has about the rest. And because this is so, the soul loses any profit there might have been in the rest. (Jiwa dilahirkan bahwa itu adalah sesuatu yang membingungkan dan tidak bisa dimengerti apa itu, atau memiliki kepercayaan yang stabil seperti yang ada pada yang lain. Dan karena hal itulah, jiwa kehilangan keuntungan yang mungkin ada di selebihnya.²

Plato merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang filsafat. Plato adalah murid dari Socrates, seorang ahli filsafat yang cukup terkenal di kalangan para filosof yang mendasarkan pada keyakinan metafisik bahwa ada eksistensi dari “yang ada” (idea), yang tidak berubah, tetap, dan bersifat umum-universal. Maka realitas ini bukannya “menjadi” melainkan “yang ada” (idea). Dengan berdasar pada kenyataan yang tidak berubah seperti itu, Plato menentang relativisme kaum Sophis dan menolak persepsi indera. Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material.³

Ajaran tentang ide merupakan inti dan dasar seluruh filsafat Plato. Ide yang dimaksudkan Plato disini bukanlah suatu gagasan yang terdapat dalam pemikiran saja yang bersifat subyektif belaka. Bagi Plato, ide merupakan sesuatu yang obyektif, ide tidak diciptakan oleh pemikiran, sebaliknya pemikiranlah yang tergantung

¹ Bertrand Russell, “*Sejarah Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h: 120

² Plato, *Republic of Plato*, (Amerika: United States, 1991), h: 208

³ Abdul Hakim, “*Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h: 49

pada ide. Justru karena adanya ide yang berdiri sendiri, pemikiran kita dimungkinkan. Pemikiran itu tidak lain dari pada menaruh perhatian kepada ide.⁴

Keberadaan ide tidak nampak dalam wujud lahiriah tetapi gambaran yang asli hanya dapat di potret oleh jiwa yang murni. Dalam pandangan idealisme Plato, realitas ide seluruhnya seakan-akan terdiri dari “Dua Dunia”. Satu “Dunia” yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indera (materi). Di dunia ini, semuanya tetap berada dalam perubahan, seperti contoh bunga yang kini bagus keesokan harinya pasti akan layu. Dalam dunia materi tidak ada sesuatu apapun yang sempurna. Disamping “Dunia” inderawi, terdapat suatu dunia lagi yang disebut “Dunia Ideal” atau dunia yang terdiri atas ide-ide. Dalam dunia ideal ini sama sekali tidak ada suatu perubahan apapun. Semua ide bersifat abadi, mutlak, dan tak terubahkan. Dalam dunia ideal bersifat sempurna. Sebagai contoh, alam semesta ini adalah gambaran dari dunia ide, sebab posisinya tidak menetap sedangkan yang dimaksud dengan ide adalah hakikat murni dan asli, keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangatlah mutlak, tidak bisa digunakan oleh material. Pada kenyataannya, ide digambarkan dengan dunia yang tidak terbentuk, demikian juga jiwa yang bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang disebut dunia ide.⁵

Menurut filsafat Plato, dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni, semua itu adalah bayangan dari dunia ide. Sebagai bayangan, hakikatnya hanyalah tiruan dari yang asli yaitu ide. Karena itu, maka dunia pengalaman ini berubah-ubah dan bermacam-macam, sebab alam semesta ini hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari ide yang sifatnya sempurna bagi dunia pengalaman. Keadaan ide sendiri bertingkat-tingkat. Tingkatan ide yang tertinggi adalah ide kebaikan,

⁴ Amsal Bakhtiar, “*Filsafat Ilmu*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2012), h: 67

⁵ Sudarsono, “*Ilmu Filsafat*”, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h: 144

di bawahnya ada ide tentang jiwa dunia, yang menggerakkan dunia. Sebagai contoh adalah “ide keindahan” yang menimbulkan seni, ilmu, pendidikan, dan politik.⁶

Sebagai konsep dari pandangan Plato tentang ide, dalam masalah etika dia berpendapat bahwa orang yang berpengetahuan dengan sendirinya akan berbuat baik. Budi adalah tahu, siapa yang tahu dia akan berbuat baik, cinta kepada ide, maka akan menuju kepada yang baik. Siapa yang hidup di dunia ide maka dia tidak akan berbuat jahat.⁷

Dalam pandangan Plato juga percaya bahwa semua fenomena alam itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal. Tapi kebanyakan manusia sudah puas hidup di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan bayang-bayang itu. Mereka mengira bahwa hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa menyadari bahwa bayang-bayang itu hanyalah sekedar bayang-bayang. Sama halnya dengan teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi yang memandang bahwa Allah Swt ingin melihat diriNya di luar diriNya dan oleh karena itu dijadikannya alam ini, maka alam ini merupakan cerminan bagi Allah di kala dia ingin melihat diriNya, dia melihat kepada alam, pada benda-benda yang ada di alam. Karena di dalam benda tersebut terdapat sifat ke-Tuhanan, yang mana Tuhan melihat diriNya sendiri. Dari sinilah timbul paham kesatuan. Yang ada dalam alam semesta ini kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya itu hanya satu. Hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang di letakkan disekelilingnya. Di dalam setiap cermin dia melihat dirinya dan di dalam cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya yang sebenarnya hanya satu.⁸

وفقاً لمحي الدين ابن عربي في كتابه فصوص الحكام: لذلك، لان الوجود من حركة واضحة تنقل الكون من عدم الوجود الى الوجود، فان الصلاة تشمل كل الحركات. هناك ثلاث حركة: عمودي، وهي حالة الوقوف في الصلاة، الافقي، الذي هو حالة الركوع

⁶ *Ibid*, h: 145

⁷ Ahmad Syadi, “*Filsafat Umum*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h: 142

⁸ *Ibid*, h: 170

والحركة الهبوطية, وهي حالة السجود. حركة الانسان عمودي, حركة الحيوان افقي, وحركة النباتات في الاسفل. ان الجماد ليس لديه حركة من جوهره. اذا تحركت صخرة, فانه يتحرك بوسائل اخرى من نفسها.

Menurut pemikiran Ibnu Arabi selanjutnya dalam kitab *Fuṭūḥat Al-Makkiyah* dan *Fushūsh Al-Ḥikam* esensi Ke-Tuhanan bagi Ibnu Arabi adalah:⁹ Segala yang ada yang bisa dipandang dari dua aspek: (1) sebagai esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat); dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut. Tuhan, karena dipandang tidak beratribut, berada di luar relasi dan karenanya juga di luar pengetahuan. Dalam esensiNya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam ke-TuhananNya, Tuhan membutuhkannya. Eksistensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai relasi dari realitas adalah wujud nyata yang terbatas dan terindividualisasi. Karenanya segala sesuatu adalah atribut Tuhan dan dengan demikian semua pada akhirnya identik dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa semua itu sebenarnya bukan apa-apa.¹⁰

Ibnu Arabi memandang manusia dan alam semesta ini adalah sebagai cermin yang memperlihatkan Tuhan dan dikatakan bahwa sang penerima berasal dari nol sebab dia berasal dari emanasiNya yang paling suci karena seluruh kejadian (eksistensi) berawal dan berakhir bersamaNya, kepadaNya dia akan kembali dan dariNya dia berawal.¹¹

Ketika Tuhan disifati dengan sifat-sifat bagusNya dalam Al-Qur'an itu hanya pembatasan-pembatasan yang bisa dirasakan dengan indrawi manusia. Hal tersebut membuat Ibnu Arabi

⁹ Muhyiddin Ibnu Arabi, "*Fuṭūḥat Al – Makkiyah*", h: 432. *E. Book* (Diterjemahkan oleh Abdul Halim Rafi'I dari kitab *Da'watut Taqrib*, 2/386), (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h: 133.

¹⁰ *Ibid*, h: 133

¹¹ Abuddin Nata, "*Akhlaq Tasawuf*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h:27

menyimpulkan bahwa semua yang diciptakan Tuhan adalah perwujudan dari Tuhan sendiri.¹²

Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujudNya. Ini berarti apa pun selain Tuhan baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud. Akan tetapi menurut Amulia: “Ibnu Arabi juga menggunakan kata wujud untuk menyebut sesuatu selain Tuhan. Namun dia mengatakan bahwa wujud itu hanya kepunyaan Tuhan sedangkan wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya”. Untuk memperjelas uraiannya Ibnu Arabi memberikan contoh berupa cahaya. Cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi.¹³

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul IDEALISME PLATO PADA TEORI WAḤDĀTUL WUJŪD IBNU ARABI dikarenakan dalam teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi ada kesamaan/kemiripan dalam teorinya Plato dalam hal alam ide, hanya saja dalam pembahasannya teori Plato dan teori Ibnu Arabi menggunakan bahasa yang berbeda. Filsafat Plato menggunakan bahasa “Dua Dunia” sebagai esensi dari Tuhan. Sedangkan Ibnu Arabi menggunakan bahasa “*wahdātul wujūd*” sebagai esensi dari pada perwujudan Tuhan.

¹²Ibrahim Hilal, “*Antara Tasawuf, Agama, dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h:145

¹³Amulia, “*Kehidupan, karya dan pengaruh tasawuf Ibnu Arabi*”, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), h: 134

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan pokok – pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini:

1. Apa unsur-unsur Idealisme Plato dalam teori *Waḥdātul Wujūd* Ibnu Arabi?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara Idealisme Plato dan teori *Waḥdātul Wujūdnya* Ibnu Arabi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui unsur-unsur Idealisme Plato dalam teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara teori idealismenya Plato dan teori *waḥdātul wujūdnya* Ibnu Arabi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai tambahan wawasan dan ilmu bagi peneliti untuk terus belajar dalam berbagai hal. Terutama dalam belajar memahami karya idealisme Plato pada teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya, yaitu sebagai pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan ke ushuluddin bagi masyarakat dalam memahami idealisme Plato pada teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelusuran penulis, telah ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan idealisme Plato pada Teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi yaitu:

1. Skripsi AB Musyafa' Fathoni, "*Filsafat Pendidikan Plato*" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2010), menyatakan bahwa Plato menaruh perhatian khusus terhadap metode pendidikan. Plato tidak hanya memberi perhatian terhadap apa yang harus diajarkan tetapi juga bagaimana menyampaikan apa yang harus diajarkan itu dengan sebaik-baiknya sehingga pendidikan itu dapat berhasil semaksimal mungkin. Menurut Plato metode pendidikan yang paling baik di tingkat dasar adalah metode permainan (*game*), permainan peran (*role playing*), atau simulasi dan permainan (*simulation and game*). Hal tersebut terlihat dalam ungkapan Plato: "*Di dalam mendidik anak-anak, didiklah mereka dengan semacam permainan*". Dari sini tampak bahwa Plato tidak hanya berfikir idealis tapi juga berfikir praktis.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis ingin membandingkan teori idealisme Plato dan teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi mengenai esensi dari Tuhan. Jika dalam skripsi AB Musyafa' Fathoni meneliti tentang filsafat Pendidikan Plato, maka penulis ingin meneliti tentang pemikiran idealisme Plato yang membahas tentang esensi dari Tuhan dengan menggunakan bahasa "Dua Dunia".
2. Skripsi Fathul Adzim, "*Kosmologi Sufi Ibnu Arabi*" (Yogyakarta: UIN Suka, 2015), menyatakan Tuhan menciptakan kosmos agar dapat melihat diriNya dan memperlihatkan diriNya. Dia mengenal diriNya dan memperkenalkan diriNya melalui eksistensi kosmos. Ibnu Arabi banyak menggunakan istilah metaforis dalam mengungkapkan hubungan Tuhan dan kosmos, salah satunya adalah tentang cermin. Kosmos ini adalah cermin tempat Tuhan melihat diriNya. Keinginan untuk melihat diriNya merupakan tujuan dan

¹⁴ Skripsi AB Musyafa' Fathoni, "*Filsafat Pendidikan Plato*" (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2010), h: 03

sebab penciptaan kosmos. Kosmos merupakan wadah manifestasi (*locus of manifestation*) dari tajalli nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Sebagai wadah manifestasi Tuhan, kosmos dalam pemikiran Ibnu Arabi di istilahkan dengan dunia kecil dan dunia besar, Yaitu mikrokosmos sebagai dunia kecil untuk manusia dan makrokosmos dunia besar bagi alam semesta. Antara mikrokosmos dengan makrokosmos terdapat kesesuaian baik secara lahir maupun batin. Namun, manusia yang diciptakan Tuhan menurut kesatuan Nama-NamaNya dengan kedua tanganNya menjadikan manusia sebagai khalifah dan pengemban amanah sejati di alam serta seluruh isinya.¹⁵ Jika dalam Skripsi Fathul Adzim meneliti tentang kosmologi sufi Ibnu Arabi, maka dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang teori *wahdātul wujud* dari segi esensi Tuhan.

3. Skripsi Mohammad Bahrul Ulum, yang berjudul “*Dualitas Dalam Pemikiran Ibnu Arabi*” (Yogyakarta: UIN Suka, 2010), menyatakan bahwadalam pandangan Ibnu Arabi, segala yang menyandang predikat Quot; ada Quot; di alam semesta ini merupakan satu kesatuan dalam wujud ilahi. Artinya, wujud Allah swt adalah basis dari realitas secara total. Dengan mempertimbangkan hal ini, tepat jika pandangan Ibnu Arabi ini disebut sebagai monoisme. Akan tetapi dan inilah permasalahannya monoisme Ibnu Arabi juga menyertakan sebuah ambiguitas di saat dia menyatakan bahwa seluruh realitas ini mutlak satu dalam wujud Allah, secara bersamaan dia juga menegaskan kemutlakan realitas itu sebagai eksistensi yang berbeda. Pemikiran ini terepresentasi dalam ungkapan quot; *Huwa lā Huwa* (Dia [Allah] dan sekaligus bukan Dia). Quot,memperhatikan hal tersebut, tampak bahwa Ibnu Arabi sekaligus menyatakan paradigma yang Dualistik terhadap realitas secara keseluruhan terkait dengan eksistensinya.¹⁶ Jika dalam

¹⁵Skripsi Fathul Adzim, “*Kosmologi Sufi Ibnu Arabi*” (Yogyakarta: UIN Suka, 2015): 04

¹⁶Skripsi Mohammad Bahrul Ulum, “*Dualitas Dalam Pemikiran Ibnu Arabi*” (Yogyakarta: UIN Suka, 2010), h: 04

penelitian skripsi Mohammad Bahrul Ulum, meneliti tentang dualitas dalam pemikiran Ibnu Arabi, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang satu kesatuan wujud Tuhan dengan perbandingan antara teori Plato dan Ibnu Arabi.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam suatu penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena suatu metodologi nantinya akan menentukan bagaimana cara kerja dalam sebuah mekanisme penelitian untuk sampai kepada sasaran. Metode Ilmiah mencoba menguji pemikiran terhadap realitas dalam suatu cara untuk berdisiplin dan setiap langkah dalam prosesnya dibuat secara eksplisit.¹⁷

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kepustakaan (*Library Research*), yaitu prosedur atau cara untuk memecahkan masalah penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang akan diteliti atau dalam hal ini adalah idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi. Pendekatan secara kepustakaan dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan yang relevan dengan masalah tersebut, atau dalam hal ini adalah idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi.¹⁸

Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data dengan sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung.¹⁹ Pendekatan kepustakaan lebih spesifik dalam arti lebih mengarahkan perhatiannya kepada beberapa aspek atau dimensi

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-17 (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2002), h. 98

¹⁸Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, "*Instrumen Penelitian Bidang Sosial*", (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), h: 67

¹⁹Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*", Cet. Ke-12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h: 86

tertentu dari sasaran penelitian, atau dalam hal ini idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi.²⁰

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data mengacu pada sumber atau rujukan yang akan dijadikan bahan dalam penyusunan skripsi ini. Menurut sumbernya, data penelitian terbagi pada dua macam. Ada data primer atau data pertama dan ada data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, biasanya berwujud data tertulis atau dokumentasi.²¹

1. Data Primer

Data primer yaitu informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.²² Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung kepada obyek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Data primer dalam skripsi ini adalah hasil kepustakaan yang berupa buku-buku yang asli karya pemikiran Plato dan Ibnu Arabi yaitu *The Republic of Plato (Translated with notes And An Interpretive Essay By Allan Bloom)* dan kitab karya Ibnu Arabi, *Fushūs Al-Ḥikam* dan *Fuṭūḥat Al-Makiyyah* (Diterjemahkan oleh Abdul Halim Rafi’I dari kitab Da’watut Taqrib, 1/386).

Dalam data primer mencakup tentang karya-karya yang orisinal dari Plato dan Ibnu Arabi, yang mana mampu mengetahui pemikiran obyek melalui karya-karya para filosof muslim. Hal yang sudah terjawab seputar obyek penelitian dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan kemudian kesimpulan ini dianalisis.²⁴

²⁰James A. Black dan Dean Dean J. Champion, “*Methods and Issues in Social Research*”, F. Koswara (pen), *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*”, Cet. Ke-04, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h: 68.

²¹Sudarwan Danim, “*Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentase dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu – Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*”, Cet. Ke – 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h: 163

²²Saifudin Azwar, “*Metode Penelitian*”, Cet. Ke – 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h: 91.

²³*Ibid*, h: 92

²⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*”, Cet. Ke – 6, (Bogor: CV. Alfabeta, 2008), h: 197.

2. Data sekunder

Data sekunder atau data yang kedua ini adalah data yang diperoleh lewat buku lain, tidak langsung diperoleh lewat subyek yang ditelitinya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia berupa buku-buku yang lain.²⁵

3. Teknis Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*).²⁶ Dalam hal ini menggunakan sumber primer dan sekunder sebagaimana telah dijelaskan di atas.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul lalu diolah dan di analisis, adapun metode yang digunakan untuk menganalisis adalah model analisis *deskriptif* dan *komparasi*. Model analisis *deskriptif* atau lebih dikenal dengan analisis isi model pendiskripsian, dan model *Komparasi* atau lebih dikenal dengan model perbandingan. Narasi dapat diartikan sebagai suatu interpretasi terorganisasi atas sekuensi dari banyaknya kejadian. Sumber primer dalam model analisis ini adalah model deskriptif dan komparasi.²⁷

²⁵*Ibid*, h: 198.

²⁶Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2001), h: 09

²⁷Noeng Muhadjir, “*Filsafat Ilmu: Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*”, Edisi ke – 3 (revisi), (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h: 143.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, pertama bagian muka yang meliputi: halaman sampul, halaman judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan terima kasih, deklarasi, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian ke dua, adalah bagian isi yang terdiri dari 5 Bab dengan masing-masing sub bab permasalahan. Bab I berupa meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Yang berikutnya, Bab II yaitu perkembangan filsafat dari Yunani hingga ke dunia Islam yang meliputi perkembangan filsafat pada masa Yunani dan filsafat pada masa Islam.

Bab III yaitu dari idealisme Plato hingga ke teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi yang meliputi filsafat idealisme, filsafat idealisme Plato, Ibnu Arabi dan teori *wahdātul wujudnya*.

Bab IV berupa analisis idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi, yang meliputi unsur-unsur filsafat idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi, persamaan dan perbedaan antara teori idealismenya Plato dan teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi.

Yang terakhir adalah bab V berupa penutup. Dalam penutup ini akan dipaparkan kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka.

BAB II

FILSAFAT DARI YUNANI HINGGA MASUK KEDUNIA ISLAM

A. Filsafat Pada Masa Yunani

Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu: *Philosophy*, adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani: *Philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *Philos* (cinta) atau *Philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Jadi secara Etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of freedom*). Orangnya disebut filosof dalam bahasa Arab disebut filusuf.¹

Sejarah filsafat pada masa Klasik dimulai dengan munculnya berbagai pemikiran yang mendalam tentang realitas (alam) yang ada ini. Kesadaran ini memang awalnya merupakan renungan dari orang-orang yang dianggap bijak. Tetapi yang menarik bahwa renungan tersebut pada akhirnya terumus dalam proposisi-proposisi yang sistematis dan logis dan dari sinilah sejarah filsafat muncul. Dalam catatan sejarah yang ada, sejarah perkembangan filsafat yang ada terutama berasal dari barat (Yunani), awal perkembangan sejarah filsafat dimulai dari milete, Asia kecil sekitar tahun 600 SM.²

Kata *Philosophos* dikemukakan oleh Heraklitos (680-540 SM). Menurut Heraklitos, *Philosophos* (ahli filsafat) harus mempunyai pengetahuan yang luas sebagai pengejawantahan dari kecintaannya akan kebenaran dan mulai benar-benar jelas digunakan pada masa kaum Sofis atau Socrates yang memberi arti *Philosophein* sebagai penguasaan secara sistematis terhadap pengetahuan teoritis.³

Istilah *Philosophia* dan *Philosophos* pertama kali digunakan oleh Phytagoras (582-507 SM), namun istilah ini lebih populer di zaman

¹ Amtsal Bachtiar, "*Filsafat Ilmu*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h: 04

² *Ibid*, h: 37

³ *Ibid*, h: 38

Socrates (469-399 SM) dan Plato (427-347 SM). Dalam membuat rumusan pemikiran filsafat, para ahli berbeda pendapat. Menurut Plato, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencari hakikat kebenaran yang asli.⁴

Mencintai kebenaran atau pengetahuan adalah awal proses manusia mau menggunakan daya fikirnya, sehingga dia mampu membedakan mana yang riil dan mana yang ilusi. Orang Yunani pada awalnya sangat percaya pada dongeng dan takhayul, tetapi lama-kelamaan mereka mampu keluar dari kungkungan mitologi dan mendapatkan pengetahuan dasar yang ilmiah. Inilah titik awal manusia menggunakan rasio untuk meneliti dan sekaligus mempertanyakan dirinya dan alam semesta raya.⁵

Filsafat merupakan salah satu aspek pemikiran yang sangat menonjol dalam islam. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang membahas hakikat dari segala yang ada.⁶ Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), seorang Yunani yang ahli dalam berbagai hal, termasuk retorika dan filsafat, mengemukakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu Yang Maha Agung dan usaha mencapai Yang Maha Agung itu.⁷

Adapun beberapa pengertian pokok tentang filsafat menurut kalangan filosof adalah:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan, sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.

⁴ *Ibid*, h: 06

⁵ *Ibid*, h: 38-39

⁶ *Ibid*, h: 40

⁷ *Ibid*, h: 05

4. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
5. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu manusia melihat apa yang manusia katakan dan untuk mengatakan apa yang manusia lihat.⁸

Sedangkan menurut Aristoteles (384-382 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran ilmu-ilmu fisika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Dia juga mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran yang pertama, ilmu tentang segala yang ada, yang menunjukkan adanya penggerak pertama di alam semesta ini.⁹

Filosof alam yang pertama mengkaji tentang asal-usul alam semesta ini adalah Thales (624-546 SM). Dia mendapat gelar “Bapak Filsafat” karena mula-mula dia mempertanyakan “apa sebenarnya asal-usul dari alam semesta ini?” pertanyaan ini sangat mendasar, terlepas dari apapun jawabannya. Namun yang terpenting adalah pertanyaan itu dijawabnya dengan pendekatan rasio dan bukan dengan pendekatan mitos. Dia mengatakan bahwa asal-usul alam semesta ini adalah air, karena air adalah unsur penting bagi setiap makhluk hidup. Air dapat berubah menjadi gas, seperti uap, dan benda padat seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air.¹⁰ Kemudian muncul Anaximandros (610-540 SM). Dia berpendapat bahwa unsur alam ini tidak hanya terdiri dari air saja tetapi meliputi segalanya. Termasuk harus ada yang melawannya yaitu api. Dia mencoba menjelaskan bahwa substansi yang pertama kali itu bersifat kekal, tidak terbatas, dan meliputi segalanya.¹¹

Sedangkan Heraklitos (540-480 SM) memandang bahwa alam semesta selalu dalam keadaan berubah, seperti panas yang berubah

⁸ Harun Nasution, “*Filsafat Dan Mistisisme dalam Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h: 34

⁹ Amstal Bachtiar, *Opcit*, h: 07

¹⁰ Bertrand Russell, “*Sejarah Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h: 134

¹¹ *Ibid*, h:135

menjadi dingin dan sebaliknya. Sehingga apabila kita ingin memahami kehidupan kosmos, kita harus menyadari bahwa kosmos itu dinamis. Segala sesuatu yang bertentangan itulah yang dinamakan kebenaran. Ungkapan Heraklitos yang terkenal adalah “Semuanya mengalir dan tidak ada yang tinggal mantab”. Itulah sebabnya dia berpendapat bahwa unsur alam semesta ini adalah api. Api adalah unsur asasi dalam alam semesta ini.¹²

Filosof alam yang sangat berpengaruh adalah Parmenides (515-440 SM) yang pandangannya sangat bertolak belakang dengan Heraklitos. Menurutnya, realitas merupakan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak, dan tidak berubah. Yang ada itu ada dan inilah satu-satunya kebenaran. Filosof yang lainnya yaitu Phytagoras (580-500 SM) mengembalikan segala sesuatu kepada bilangan. Semua realitas dapat diukur dengan bilangan. Dia berpendapat bahwa unsur utama di alam semesta ini adalah bilangan dan sekaligus bisa menjadi ukuran. Jasa Phytagoras ini sangat besar dalam pengembangan ilmu, terutama ilmu pasti dan ilmu alam. Ilmu yang berkembang sampai sekarang ini tergantung pada pendekatan matematika. Galelio-Galilio menegaskan bahwa alam semesta ini ditulis dalam bahasa matematika. Matematika dapat menyederhanakan uraian yang panjang dalam bentuk simbol dan matematika merupakan pendekatan yang ilmiah dan bisa dihitung dengan akurat.¹³

Setelah berakhirnya masa filosof alam, maka muncul masa transisi yaitu penyelidikan yang fokusnya pada manusia. Kaum Sofis memulai kajian tentang manusia dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran. Pencetusnya adalah Phytagoras. Dia menyatakan bahwa kebenaran itu sifatnya subyektif dan relatif. Akibatnya tidak ada

¹² Sudarsono, “*Ilmu Filsafat*”, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h: 97

¹³ Bertrand Russell, *Opcit*, h: 142

ukuran yang absolut. Bahkan teori matematika sekalipun tidak memiliki kebenaran yang absolut.¹⁴

Tokoh lainnya pada masa ini adalah Gorgias (483-375 SM), yang mempengaruhi gerakan positif adanya kaum Sofis yaitu membangkitkan gairah berfilsafat. Mereka mengingatkan filosof bahwa persoalan pokok dalam berfilsafat bukanlah alam melainkan manusia. Namun Socrates (469-399 SM) membantah dan mencoba menemukan kebenaran obyektif dengan menggunakan metode yang bersifat praktis dengan melalui percakapan-percakapan. Dia meyakini bahwa ajaran dan kehidupan adalah satu dan tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dasar dari penelitian dan pembahasan adalah pengujian diri sendiri.¹⁵

Periode setelah Socrates adalah zaman keemasan filsafat Yunani karena kajian yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan manusia. Tokoh yang menonjol adalah Plato (429-327 SM). Menurutnya, esensi itu mempunyai realitas dan realitas itu ada di alam ide.¹⁶

Puncak kejayaan filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Dia berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan dalam satu sistem, logika Aristoteles didasarkan pada analisis bahasa yang disebut *Silogisme*. Contoh:

- Semua manusia akan mati (*premis mayor*)
- Socrates seorang manusia (*premis minor*)
- Socrates akan mati (*konklusi*)

Filsafat Yunani berakhir setelah Aristoteles menuangkan pemikirannya. Akan tetapi sifat rasional itu masih digunakan selama

¹⁴ Ahmad Tafsir, “*Filsafat Umum*”, Cet. Ke – 6 (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), h:

¹⁵ Ahmad Mudzakir Syadali, “*Filsafat Umum*”, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h: 31

¹⁶ Amstal Bachtiar, “*Filsafat Ilmu*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h: 59.

berabad-abad sesudahnya sampai filsafat benar-benar tenggelam pada masa abad pertengahan.¹⁷

B. Penaklukan Alexander dan perkembangan pemikiran Yunani di Dunia Timur

Perkembangan pemikiran Yunani di kawasan Timur tidak dapat dilepaskan dari penaklukan yang dilakukan oleh Alexander yang Agung terhadap daerah-daerah ditimur. Dia dapat menguasai Arbela, sebelah Timur Tigris pada tahun 331 SM yang pada waktu itu berada dibawah kekuasaan Darius. Kedatangannya ke daerah tersebut tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia, tetapi sebaliknya dia berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Dari segi kultural, dia sendiri berusaha mengenakan pakaian-pakaian Persia, dan orang-orang Persia sendiri banyak pula yang diangkat menjadi pengawal-pengawalannya. Kemudian dia menikah dengan Stakira, anak dari Darius.¹⁸

Setelah Alexander meninggal dunia, perkembangan selanjutnya terdiri dari kerajaan Ptolemeus di mesir, dengan Alexandria sebagai ibu kotanya dan kerajaan Seleucid (Seleucus) di Asia dengan kota-kota pentingnya seperti Antiockh di Siria, Seleucia di Mesopotamia dan Bactra di Persia sebelah Timur. Ptolemus dan Seleucus berusaha meneruskan politik Alexander untuk menyatukan peradaban Yunani dan Iran.¹⁹ Akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil, namun kebudayaan dan peradaban Yunani meninggalkan bekas di daerah-daerah ini. Bahasa administrasi (asli) yang dipakai disana adalah bahasa Yunani. Di Mesir dan Siria bahasa ini tetap dipakai sesudah masuknya islam ke dalam kedua daerah itu dan baru ditukar dengan bahasa Arab pada abad VII

¹⁷ *Ibid*, h: 60

¹⁸ Harun Nasution, "*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*", cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h: 80

¹⁹ Abudin Nata, "*Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h: 64

Masehi oleh Khalifah Bani Umayyah yaitu Khalifah Malik bin Marwan (685-705 M). Alexandria, Antiockh, dan Bactra kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Pada abad ke III Masehi pusat-pusat kebudayaan Yunani ini ditambah dengan Kota Jundhisapur yang letaknya tidak jauh dari Baghdad (Didirikan pada tahun 762 M). Sewaktu daerah itu masuk kedalam wilayah kekuasaan Islam terdapat suatu akademi dan rumah sakit.²⁰

Alexandria merupakan kota yang berfungsi sebagai salah satu pusat kegiatan intelektual yang penting di zaman akhir filsafat Yunani kuno. Menurut De Lacy O'Leary bahwa di kota ini terdapat bangunan-bangunan museum yang dilengkapi dengan perpustakaan dan kemudian berkembang di zaman Philadelphia (285-247 SM) menjadi perpustakaan terbesar di dunia dalam bidang pemikiran Yunani.²¹

Penaklukan Alexander yang Agung di kawasan Timur ternyata membawa pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Yunani di daerah yang ditaklukkannya itu. Perkembangan pemikiran Yunani tersebut terlihat dari munculnya berbagai pusat atau lembaga pengkajian filsafat Yunani. Semua kota yang menjadi tempat perkembangan pemikiran Yunani ini kemudian dikuasai oleh orang-orang Islam.²²

C. Peranan Khalifah Abbasiyyah dalam masuknya pemikiran Yunani ke Dunia Islam

Ketika khalifah Bani Abbas yaitu Al-Mansur sakit di tahun 765 M, dia telah dinasehati oleh menterinya Khalid bin Barmak (seorang Persia dan sekaligus kepala rumah sakit Jundishapur) agar memanggil Giris bin Bukhtyishu untuk mengobatinya. Khalid bin Barmak sendiri adalah berasal dari Bactra, dan dikenal sebagai keluarga yang gemar

²⁰ *Ibid*, h: 65

²¹ De Lacy O'Leary, "How Greek Science Passed to the Arab", cet. III (London: Routledge, 1957), h: 77

²² Akhyar Yusuf Lubeis, "Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan", (Depok: Koekoesan, 2011), h: 76

pada ilmu pengetahuan serta filsafat dan condong pada paham Mu'tazilah.²³

Selanjutnya Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi Khalifah Abbasiyyah pada tahun 786 M. Sebelumnya dia pernah belajar di Persia dibawah asuhan Yahya bin Khalid bin Barmak. Dengan demikian dia banyak dipengaruhi oleh kegemaran keluarga Barmak pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid inilah penerjemahan buku-buku ilmu Yunani ke dalam bahasa Arab mulai dilakukan.²⁴

Peranan penerjemahan dalam memasukkan pemikiran Yunani ke dalam islam itu telah banyak disebut oleh para ahli sejarah. De Lacy O' Leary misalnya, mengatakan bahwa orang-orang islam menguasai filsafat Yunani dengan melalui kegiatan penerjemahan dan penerjemahan bahasa Yunani, dan kegiatan ini banyak mendapat bantuan dari orang-orang Suryani.²⁵ Sumber lain menyebutkan bahwa sebagian besar karya ilmu-ilmu populer ditemui oleh orang islam melalui dorongan dari orang-orang Kristen Nestoria, khususnya para penerjemah dari Siria. Melalui saluran ini sebagian besar ilmu pengetahuan Yunani seperti ilmu pengetahuan kealaman, matematika, astronomi, geografi, dan kedokteran dapat dijumpai oleh orang-orang islam. Khususnya dalam bidang kedokteran, sumbangan yang besar diberikan oleh akademi Jundisaphur yang dipimpin oleh dokter-dokter Yahudi dan Kristen.²⁶

Melalui kegiatan penerjemahan itu para cendekiawan Muslim dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan filsafat, dan mereka berusaha menambahkan kedalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan

²³ Nur Cholis Madjid, "*Memahami Hikmah Dalam Agama*", (Jakarta: Mediacita, 2000), h: 132

²⁴ *Ibid*, h: 133

²⁵ De Lacy O' Leary, *Opcit*, h: 80

²⁶ A. Mustofa, "*Filsafat Islam*", (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h: 29

hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat. Dengan demikian tidaklah tepat pendapat sebagian penelitian barat yang cenderung memperkecil peranan kaum Muslimin, dimana mereka menganggap bahwa kaum Muslimin hanyalah sebagai penyalin, penerjemah, atau paling tidak sebagai penyarah dan komentator.²⁷

Anggapan ini dibantah oleh George Sarton yang pendapatnya dikutip oleh Dr. Effat Asy-Sharqawi. Beliau mengatakan bahwa pendapat demikian adalah keliru. Tidak ada kretifitas yang lebih besar dari kehausan yang mendominasi perasaan tokoh-tokoh pemikiran Muslim akan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kaum Muslimin setelah mengenal Khazanah Yunani segera berusaha mengkaji, memberikan komentar dan menjelaskannya. Mereka mengemukakan analisis kritik dan polesan islami terhadap pemikiran Yunani itu.²⁸

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa keadaan perkembangan filsafat Yunani, ketika dijumpai oleh kaum Muslimin tengah dalam keadaan mundur, bahkan hampir hancur, karena ditekan dan diabaikan oleh para penguasa saat itu. Khazanah ilmu pengetahuan Yunani menemukan penyelamatannya yang mampu membangkitkan kembali pokok-pokoknya yang lama dan mengungkapkan subtansi-subtansinya dengan uraian yang orisinil pada orang-orang islam, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd. Selain itu, kaum Muslimin juga berusaha mengkompromikan antara filsafat dan agama dengan cara yang adil, seimbang dan rasional. Lebih jauh lagi seringkali sumbangan-sumbangan kaum Muslimin itu lebih mendalam dan lebih tinggi

²⁷ *Ibid*, h: 30

²⁸ Effat Asy-Sarqawi, “*Fisafat Kebudayaan Islam*”, cet. Ke-01 (Bandung: Pustaka, 1986), h: 46

peringkatnya dari pada sumbangan yang diberikan oleh kaum Iskandariah dan lainnya dari filsafat Hellenistik.²⁹

D. Perkembangan Filsafat pada Masa Islam

1. Masuknya ilmu dan filsafat ke dunia Islam

Pengalihan pengetahuan ilmiah dan filsafat Yunani ke dunia islam, dan penyerapan serta pengintegrasian pengetahuan itu oleh umat islam merupakan sebuah catatan yang unik. Dalam sejarah peradaban manusia, amat jarang di temukan suatu kebudayaan asing yang dapat diterima oleh kebudayaan lain. Kemudian dijadikan landasan bagi perkembangan intelektual dan pemahaman filosofisnya. Dalam perjalanan Ilmu dan juga filsafat di dunia islam, pada dasarnya terdapat upaya rekonsiliasi yaitu mendekatkan dan mempertemukan dua pandangan yang berbeda, bahkan sering kali ekstrim, diantara pandangan filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles dengan pandangan keagamaan dalam islam yang sering kali menimbulkan benturan-benturan. Diantara filusuf islam yang terlibat dalam upaya rekonsiliasi adalah Al-Farabi, Ibnu Arabi, Ibnu Sina, Al-Kindi, sampai Ibnu Rusyd. Usaha mereka pada gilirannya menjadi alat penyebaran filsafat dan penetrasinya ke dalam studi-studi ke islaman lainnya, dan tak diragukan lagi upaya rekonsiliasi oleh para filusuf muslim ini menghasilkan afinitas (persaudaraan) dan ikatan yang kuat antara filsafat islam dan filsafat Yunani.³⁰

Proses penyampaian filsafat Yunani ke dalam islam adalah melalui proses penerjemahan. Proses penerjemahan dan penafsiran buku-buku Yunani dalam islam dimulai pada Tahun 641 M. Jauh sebelum umat islam dapat menaklukkan daerah-daerah di timur dekat Suriah, karena pada saat itu Suriah menjadi tempat bertemunya dua

²⁹ Nur Cholis Madjid, "*Khasanah Intelektual Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1948), h: 140

³⁰ Moch. Choirul Arif, "*Pengantar Filsafat Ilmu Untuk Fakultas Dakwah*" (Surabaya: IAIN SA, 2011), h: 122

kerajaan besar di dunia, yaitu Romawi dan Persia. Bangsa Suriah memainkan peran penting dalam penyebaran kebudayaan Yunani ke Timur dan Barat.³¹

Pada masa ini didapatkan pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Antiokh, Ephesus, dan Iskandariah, dimana buku Yunani Purba masih dibaca dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama Siriani, bahkan setelah pusat-pusat itu ditaklukkan oleh umat islam, pengaruh pemikiran Yunani tetap mendalam dan meluas.³²

2. Ilmu dan Filsafat pada masa Islam Klasik

Satu hal yang patut dicatat kaitannya dengan perkembangan ilmu dan filsafat dalam islam. Selanjutnya adalah peristiwa *Fitnah Al-Kubra*, yang tidak hanya membawa konsekuensi logis dari segi politik, tetapi juga membawa perubahan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu di dunia islam. Pasca terjadinya *Fitnah Al-Kubra*, muncul berbagai golongan yang memiliki aliran teologis tersendiri yang pada dasarnya berkembang karena alasan-alasan politik. Seperti munculnya aliran Syi'ah, Khawarij, Sunni, Jabariyah, Qadariyah, dan lain sebagainya. Tahap penting berikutnya dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan islam adalah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam islam, khususnya unsur budaya Personal-Semitik (Zoroastrianisme, khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan budaya Hellenisme, yang disebut mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran islam. Di satu sisi dia mendukung Jabariyah (pendirinya Jahm ibnu Shafwan) dan di sisi lain dia mendukung Qadariyah (antara lain Washil bin Atha', pendiri Mu'tazilah). Dari adanya pandangan dikotomis tersebut kemudian muncul usaha menengahi dengan menggunakan argumen-argumen Hellenisme, terutama filsafat Aristoteles. Sikap menengahi itu dilakukan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari

³¹ *Ibid*, h: 123

³² *Ibid*, h: 124

dan Abu Mansūr Al-Matūrīdi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.³³

3. Ilmu dan Filsafat pada masa kejayaan Islam

Pada masa kejayaan kekuasaan islam, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, ilmu berkembang pesat dan sangat maju. Kemajuan ini membawa islam pada masa keemasannya, dimana pada saat yang sama daerah-daerah yang berada di sekitar wilayah kekuasaan masih berada pada masa kegelapan peradaban (*Dark Age*).³⁴

Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan Khalifah Al-Ma'mun merupakan nama-nama dari khalifah Abbasiyah yang memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, proses penerjemahan karya-karya filosof Yunani ke dalam bahasa Arab berkembang dengan pesat. Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, penerjemahan terus berlangsung. Khalifah Harun Ar-Rasyid memerintahkan Yahya bin Musawaih, seorang dokter istana untuk menerjemahkan buku-buku tentang kedokteran. Kemudian berkembang pula ilmu astronomi seperti buku risalah India berjudul *Siddhanta* yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Fazari dan buku terjemahan tersebut selanjutnya dikembangkan oleh filusuf Al-Khawarizmi.³⁵

Berlanjut ke masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, beliau berhasil membangun sebuah perpustakaan sebagai pusat pengembangan riset ilmu pengetahuan, observatorium, perpustakaan, dan pusat penerjemahan yang terkenal dengan nama *Bait Al-Hikmah*. Salah satu seorang transliter terkenal pada masa ini adalah Hunain bin Barmak yang berjasa menerjemahkan buku-buku Plato, Aristoteles, Galenus,

³³ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, "*Pengantar Filsafat Islam*", (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), h: 23

³⁴ Moch. Chirul Arif, *Opcit*, h: 125

³⁵ *Ibid*, h:125 – 126

Appolonuis, dan Archimedes. Kemudian lahirlah tokoh ahli filsafat yang bergelut secara serius dalam kajian diluar filsafat. Seperti Ibnu Sina yang mengembangkan corak pemikiran filsafatnya dalam ilmu matematika, psikologi, zoologi, geologi, botani, geometri, astronomi, dan sebagainya. Disusul kemudian keberhasilan tokoh-tokoh lainnya seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Arabi, dan lainnya.³⁶

Filsafat islam adalah pengetahuan tentang segala yang ada dan harus dibuktikan melalui metode atau cara yang digunakan untuk menyelidiki asas dan sebab suatu benda yang mana berdasarkan pemikiran agama islam yang sesuai Al-Quran dan Hadits.³⁷

Filsafat islam merupakan filsafat yang seluruh cendekiawannya adalah Muslim. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat islam dengan filsafat yang lainnya. *Pertama*, meskipun semula filusuf-filusuf Muslim klasik menggali kembali karya filsafat Yunani terutama karya Aristoteles dan Plotinus, namun kemudian mereka menyesuaikannya dengan ajaran islam. *Kedua*, islam adalah agama tauhid. Maka, bila dalam filsafat lain masih “mencari Tuhan” dalam filsafat islam justru Tuhan sudah ditemukan atau dalam artian sudah usang dan tidak perlu di bahas lagi. Namun filusuf islam lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia dan alam, karena pembahasan masalah Tuhan hanya menjadi sebuah pembahasan yang tak pernah ada akhirnya.³⁸

Pemikiran filsafat masuk kedunia islam melalui filsafat Yunani yang di jumpai oleh kaum Muslimin pada abad ke-8 Masehi atau abad ke-2 Hijriyah di Suriah, Mesopotamia, Persia, dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani masuk ke berbagai daerah tersebut melalui ekspansi

³⁶ *Ibid*, h: 126

³⁷ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, “*Pengantar Filsafat Islam*”, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), h: 06

³⁸ *Ibid*, h:10

Alexander Agung, raja Masedonia (336-323 SM) setelah mengalahkan Darius pada abad ke-4 SM di Arbela (Sebelah Timur Tigris).³⁹

Alexander yang Agung datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan kebudayaan Persia. Bahkan sebaliknya, dia berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Hal ini meninggalkan pengaruh yang besar di daerah-daerah yang pernah dia kuasai sehingga timbullah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur, seperti Alexandria di Mesir, Antiokia di Suriah, Jundisaphur di Mesopotamia, dan Bactra di Persia.⁴⁰

Pengaruh filsafat Yunani ke dunia Islam pada masa Dinasti Umayyah belum kuat, karena penguasa pada saat itu lebih cenderung kepada kebudayaan bangsa Arab, terutama pada sastra Arab sebelum Islam. Barulah pada masa dinasti Abbasiyyah pengaruh kebudayaan dan filsafat mulai tampak di dalam Islam karena tidak seperti dinasti Bani Umayyah yang berpengaruh di pusat pemerintahan adalah orang-orang Persia, seperti Keluarga Barmikah yang telah lama berkecimpung di dalam kebudayaan Yunani.⁴¹

Awal mula ilmu kedokteran dan metode pengobatan Yunani menarik perhatian penguasa Bani Abbasiyyah. Kemudian muncullah bidang-bidang ilmu yang lainnya termasuk di dalamnya ilmu filsafat. Perhatian yang lebih serius terhadap filsafat terjadi pada masa ke Khalifahan Al-Ma'mun (813-833 M) putra Khalifah Harun Ar-Rasyid. Oleh karena itu, pada masa ke Khalifahan Harun Ar-Rasyid buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani mulai di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Utusanpun mulai di kirim ke kerajaan Romawi di Eropa

³⁹ Ilhamuddin, "*Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*", (Medan: La Tansa Press. 2014), h: 24

⁴⁰ *Ibid*, h: 24-25

⁴¹ Atang Abdul Hakim, "*Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h: 335

untuk mencari manuskrip yang selanjutnya di bawa ke Baghdad untuk di terjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁴²

Pada abad ke-4 H dengan dorongan dan bantuan dari pihak penguasa, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Al-Hakam II (350-366 H/ 937-953 M) di Andalusia Spanyol, filsafat Islam belahan timur baru masuk secara besar-besaran ke dunia islam belahan barat tersebut (Spanyol). Mereka memanfaatkan materi filsafat dari para filosof Yunani, seperti Plato, Aristoteles, Pytagoras, Demokritos dan Plotinus, serta berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits Rasulullah SAW.⁴³

Dalam kegiatan penerjemahan sebagian besar karya-karya Aristoteles, Plato, dan karangan mengenai Neo-Platonisme, karangan Galen, buku-buku ilmu kedokteran dan filsafat berhasil di terjemahkan sehingga menjadi bahan bacaan ulama' dan kaum Muslimin umumnya. Kelompok yang banyak tertarik dengan filsafat adalah kelompok Mu'tazilah. Abu Huza'ifah al-'Allaf, Ibrahim an-Nazzam, Bisyr Al-Mu'tamir dan Al-Jubba'i adalah di antara ulama' mutakallimin yang banyak membaca buku-buku filsafat sehingga berpengaruh terhadap pemikiran teologi mereka. Dalam konteks itulah kemudian teologi Mu'tazilah di pandang sebagai bercorak rasional.⁴⁴

Tidak hanya dalam teologi, dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya kegiatan penerjemahan tersebut telah pula melahirkan banyak cendekiawan dan filosof. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Kindi (801-866 M)
2. Al-Razi (864-926 M)
3. Al-Farabi (870-950 M)
4. Ibnu Sina (980-1037 M)
5. Ibnu Arabi (1165 M)

⁴² *Ibid*, h: 335-336

⁴³ *Ibid*, h: 340

⁴⁴ Ilhamuddin, *Opcit*, h: 34

6. Ibnu Maskawaih (w. 1030 M)
7. Al-Ghazali (1058-1111 M)
8. Ibnu Bajjah (w. 1138 M)
9. Ibnu Tufail (1110-1185 M)
10. Ibnu Rusyd (1126-1198 M).⁴⁵

Dalam ilmu pengetahuan di kenal beberapa ahli seperti:

- A. Abu Abbas Al-Syarkasyi pada abad ke 9 M di bidang kedokteran.
- B. Muhammad, Hasan, dan Ahmad di bidang matematika.
- C. Al-Asma' di bidang ilmu pengetahuan alam.
- D. Al-Jabir di bidang kimia.
- E. Al-Biruni di bidang astronomi, sejarah, geografi, dan matematika.
- F. Ibnu Haitam di bidang optika.⁴⁶

Tokoh-tokoh filsuf Muslim diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Kindi

Nama Aslinya adalah Abu Yusuf bin Ishaq Al-Kindi, dia berasal dari Kindah di Yaman tetapi lahir di Kufah pada tahun 796 Masehi. orang tuanya adalah gubernur dari Basrah. Setelah dewasa dia pergi ke Baghdad dan mendapat perlindungan dari Khalifah Al-Makmun, di sana kemudian dia belajar ilmu pengetahuan dan pemikiran islam. Tidak lama kemudian, Al-Kindi mengalami kemajuan dalam pemikiran tentang Islam dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, bahkan dia termasuk pelopornya. Berbagai macam ilmu telah dikajinya terutama filsafat. Al-Kindi tidak banyak membicarakan persoalan-persoalan filsafat yang rumit dan yang telah dibahas sebelumnya, tetapi dia lebih tertarik dengan definisi-definisi dan penjelasan kata-kata serta lebih mengutamakan ketelitian pemakaian kata-kata dari pada menyalami problem-problem filsafat.⁴⁷ Bagi Al-

⁴⁵ *Ibid*, h: 34 – 35

⁴⁶ *Ibid*, h: 35

⁴⁷ Atang Abdul Hakim, “*Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h: 440 – 443.

Kindi, filsafat merupakan pengetahuan tentang yang benar, di sinilah terlihat persamaan filsafat dan agama. Tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik, filsafat itulah tujuannya.⁴⁸

Tuhan dalam pandangan Al-Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti *Aniah* (Juz`i) atau *Mahiah* (universal). Tidak *Aniah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan dia adalah pencipta alam semesta ini. Selain itu, Tuhan juga tidak mempunyai hakekat dalam bentuk *Mahiah*, karena Tuhan tidak merupakan jenis atau spesies. Tuhan adalah yang benar pertama dan tunggal, hanya dia adalah yang satu, selain dari Tuhan mengandung arti banyak. Sesuai dengan paham yang ada dalam islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah Pencipta dan bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles. Alam semesta bagi Al-Kindi bukan kekal di zaman lampau tetapi mempunyai permulaan.⁴⁹

2. Al-Farabi

Nama aslinya Abu Nasr Muhammad Al-Farabi, dia dilahirkan di Wasij, suatu desa di Farab pada tahun 870 M. sejak kecil, dia suka belajar bahasa dia mempunyai kecakapan luar biasa dalam bidang bahasa. Setelah dewasa dia mulai belajar filsafat dan ilmu logika ke Baghdad, dan dia pula belajar ilmu pengetahuan yang lain.⁵⁰

Al-Farabi adalah seorang filofsof islam yang pertama mengartikan filsafat dengan sepenuh arti kata. Dia telah dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap dan memainkan peranan yang penting dalam dunia islam sehingga dia mendapat gelar “*Guru Kedua*” (*al-mu'allim ats-tsani*) sebagai kelanjutan dari Aristoteles yang mendapat gelar “*Guru Pertama*” (*al-mu'allim al-awwal*). Al-Farabi memiliki gelar tersebut karena banyak yang berguru kepadanya di

⁴⁸ Muzairi, “*Filsafat Umum*”, (Yogyakarta: Teras, 2009), h: 109.

⁴⁹ *Ibid*, h: 109-111.

⁵⁰ Atang Abdul Hakim, *Opcit*, h:445

antaranya Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Arabi, dan filosof-filosof lain yang datang sesudahnya.⁵¹

Pada abad pertengahan, Al-Farabi menjadi sangat terkenal, sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangannya dan di salin ke dalam bahasa Ibrani. Sampai sekarang salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa.⁵²

3. Ibnu Sina

Nama aslinya adalah Abu Ali Husein Ibnu Abdillah Ibnu Sina, dia lahir di Afsyana suatu tempat yang terletak di dekat Bukhara tahun 980 M. orang tuanya berkedudukan sebagai pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Samani. Semenjak kecil dia telah banyak mempelajari ilmu-ilmu kedokteran, hukum, filsafat dan lain-lain.⁵³

Seiring dengan perkembangannya, Ibnu Sina dalam pemikiran filsafatnya, pemikiran terpenting yang dihasilkan oleh Ibnu Sina adalah filsafatnya tentang jiwa. Menurutnya, ada tiga obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya yang timbul dari langit-langit.⁵⁴

4. Ibnu Rusyd

Nama Asli Ibnu Rusyd adalah Abul Walid Muhammad ibnu Ahmad ibnu Rusyd, lahir di Codova pada tahun 1126 M. Dia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia. Ayahnya adalah seorang

⁵¹ *Ibid*, h: 446

⁵² *Ibid*, h: 447

⁵³ Muzairi, *Opcit*, h: 112

⁵⁴ *Ibid*, h: 113

hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan “Ibnu Rusyd Al-Jadd” adalah kepala hakim di Cordova.⁵⁵

Ibnu Rusyd adalah seorang ulama besar dan pengulas terhadap filsafat Aristoteles. Dia memandang Aristoteles sebagai manusia sempurna dan seorang ahli pemikiran terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan, dia juga berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles apabila dipahami sebaik-baiknya tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa di capai oleh manusia bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkat yang tertinggi pada diri Aristoteles sehingga tidak ada orang yang melebihinya. Dari itulah sehingga Ibnu Rusyd berusaha keras untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran Aristoteles yang masih gelap dan memperbandingkannya satu sama lain. Oleh karena itu, dia hanya bermaksud mengabdikan hidupnya untuk menjelaskan filsafat Aristoteles dan pemikiran-pemikirannya yang sukar di pahami.⁵⁶

Ibnu Rusyd menjelaskan filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme yang sukar dipahami tersebut. Sehingga Ibnu Rusyd terpengaruh dan dia mempunyai aliran filsafat sendiri. Dari aliran filsafatnya, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa setiap kaum muslimin pasti percaya pada tiga dasar keagamaan yaitu: adanya Tuhan, adanya rosul dan adanya hari pembangkitan.⁵⁷

⁵⁵ Atang Abdul Hakim, *Opcit*, h: 503

⁵⁶ *Ibid*, h: 504

⁵⁷ Muzairi, *Opcit*, h: 122

BAB III

RELEVANSI IDEALISME PLATO DENGAN TEORI WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI

A. FILSAFAT IDEALISME

Filsafat Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Istilah Idealisme diambil dari kata “*Idea*” yaitu sesuatu yang hadir di dalam jiwa. Pandangan ini telah dimiliki oleh Plato dan pada filsafat Modern yang di pelopori oleh J.G. Fichte, Sckelling, dan Hegel.¹

Idealisme mempunyai argumen epistemologi sendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung kepada spirit itu tidak disebut dengan Idealis karena mereka tidak menggunakan argumen yang mengatakan bahwa obyek-obyek fisik pada akhirnya adalah ciptaan Tuhan. Tetapi argumen orang-orang Idealisme mengatakan bahwa obyek-obyek tidak dapat dipahami terlepas dari spirit.²

Aliran idealisme adalah suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM) dan dia adalah murid dari Socrates. Dia adalah murid dan teman Socrates. Setelah runtuhnya penguasa yang lalim selama tiga puluh tahun, dia terpaksa meninggalkan Athena dan dia tidak hadir pada peristiwa kematian serta peradilan Socrates. Karena sering mengadakan perjalanan, dia memperoleh pengetahuan yang banyak jumlahnya. Usaha untuk menerapkan teori-teorinya pada pemerintahan Dionysius I di Syarcuse mengalami kegagalan. Pada tahun 387 SM pada pemerintahan Dionysius II di Syarcuse, Plato sekali lagi menerapkan

¹ Bernard Delfgaauw, “*Sejarah Singkat Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h: 59

² *Ibid*, h: 60

teori-teorinya namun kembali menemukan kegagalan. Percobaan yang ke tiga pada tahun 374 SM akhirnya juga gagal.³

Menurut aliran idealisme kenyataan sejati adalah yang bersifat spiritualis / metafisika (oleh sebab itu, aliran ini disebut juga sebagai aliran spiritualisme). Para filosof idealis percaya bahwa ada kekuatan atau kenyataan spiritual di balik setiap penampakan atau kejadian yang ada di alam ini. Esensi dari kenyataan ini spiritual ini adalah berfikir (*rescogitans*). Karena kekuatan atau kenyataan spiritual tidak bisa diukur atau di jelaskan berdasarkan pada pengamatan empiris, maka hanya bisa menggunakan metafora-metafora kesadaran manusia. Misalnya kekuatan spiritual dianggap bersifat rasional, berkehendak, berperasaan, kreatif, dan lain-lain.⁴

Seperti halnya tindakan manusia yang mempunyai tujuan, setiap gerak atau peristiwa di alam semesta ini pun juga mempunyai tujuan. Setiap peristiwa atau kejadian tidak terjadi begitu saja sebagai sesuatu yang kebetulan melainkan telah diatur dan direncanakan oleh kekuatan spiritual. Setiap peristiwa dalam kehidupan manusia baik itu gunung meletus, penderitaan manusia yang berkepanjangan, perang atau damai, sebelumnya telah diatur oleh kekuatan spiritual dan memiliki tujuan-tujuan tertentu (*Theologis*).⁵

Sejumlah besar penganut faham idealisme mempunyai pandangan *Deterministik*⁶ mengenai manusia. Mereka menyatakan bahwa roh absolut (Tuhan) adalah bebas dan tidak terhingga, tetapi manusia sebagai bagian atau perwujudan dari roh absolut, tidak bebas dan terhingga. Baik itu kedudukan maupun tindakan-tindakan manusia

³ Ahmad Tafsir, "Filsafat Umum", cet. Ke-6 (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), h: 137

⁴ Zainal Abidin, "*Filsafat Manusia*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h: 27

⁵ *Ibid*, h: 28

⁶ Deterministik menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu keyakinan filosofis bahwa semua peristiwa di alam ini terjadi sebagai akibat dari adanya beberapa konsekuensi (keharusan) dan karenanya maka kejadian itu tak terelakkan. Seperti contoh bahwa kejadian yang ada di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (masa depan) diidentifikasi dengan suatu rangkaian kondisi yang pada hakikatnya tak terputus dan tidak ada satu kondisipun yang dapat di hindari.

sudah diatur atau di tentukan sebelumnya oleh roh absolut (Tuhan). Tidak ada kebebasan manusia, baik secara individual maupun secara kolektif, karena kebebasan manusia yang sesungguhnya adalah kebebasan roh absolut (Tuhan). Perkembangan manusia pada dasarnya adalah perkembangan roh absolut (Tuhan).⁷

Akan tetapi, tidak semua kaum idealisme mempunyai pandangan yang *Deterministik* seperti itu. Diantara para filosof idealisme banyak juga yang menekankan kebebasan manusia. Hal ini terutama tampak pada salah satu aliran idealisme yang disebut dengan aliran personalisme. Aliran personalisme menekankan bahwa roh itu bersifat pribadi-pribadi (individual), masing-masing berdiri sendiri-sendiri, sehingga setiap individu-individu mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri.⁸

Dalam filsafat idealisme, bukan hanya terdapat penegasan bahwa yang pokok adalah ide, melainkan juga mereka percaya bahwa tidak mungkin untuk mengetahui materi (kenyataan). Jadi ada aspek skeptisisme. Hal ini tampaknya berbeda dengan keyakinan yang seharusnya dipegang oleh siapa saja yang percaya pada pengetahuan, yaitu bahwa kenyataan alam ini pasti bisa dijelaskan dan bisa diketahui. Kalaupun tidak berarti itu hanya keterbatasan alat atau indera saja.⁹

Seluruh sejarah ilmu pengetahuan adalah kemajuan dari yang tidak diketahui menuju yang diketahui, dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Tetapi satu kesulitan yang serius akan muncul ketika orang merencanakan apa yang tidak diketahui (*Unknown*) dengan apa yang tidak dapat diketahui (*Unknowable*). Ada perbedaan mendasar antara kata-kata “kita tidak tahu” dan “kita tidak mungkin tahu”. Ilmu

⁷ Zainal Abidin, *Opcit*, h: 29

⁸ *Ibid*, h: 30

⁹ Nurani Soyomukti, “*Pengantar Filsafat Umum*”, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011),

pengetahuan berangkat dari pandangan dasar bahwa dunia obyektif benar-benar ada dan dapat kita ketahui.¹⁰

Yang melemahkan pengetahuan adalah ketika terburu-buru telah yakin bahwa terdapat beberapa hal yang “tidak mungkin kita ketahui” termasuk apa yang dilakukan oleh filsuf idealisme seperti Immanuel Kant, yang mengklaim bahwa kita hanya dapat memahami apa yang tampak saja, tetapi bukan hakikat yang didalam (*Things in Themselves*). Dalam pernyataan ini dia mengikuti jejak skeptisisme Hume, idealisme Berkeley, dan para kaum sophis Yunani, kita tidak mungkin memahami dunia. Mereka seakan-akan mengajak kita untuk jangan terlalu capek-capek memahami dan menyelidiki dunia, dan percayakan pada ide saja. Sebuah semangat yang tampaknya bertentangan dengan spirit munculnya pengetahuan dan filsafat.¹¹

Akibatnya efek dari filsafat idealisme ini adalah karena menganggap bahwa semuanya adalah konstruksi ide atau pemikiran. Yang harus diubah adalah pemikiran dan dengan demikian memaafkan kenyataan material. Pada saat yang sama, sebagaimana aliran idealisme dalam keagamaan (yang menganggap ada hal gaib dan mistik yang mengendalikan kenyataan material) kenyataan dianggap sebagai aturan Tuhan, semuanya dianggap takdir sehingga hal ini membuat orang hanya bisa pasrah tanpa adanya sebuah usaha.¹²

Filsafat idealisme dibagi menjadi dua varian, yaitu filsafat idealisme subyektif dan filsafat idealisme obyektif. Filsafat idealisme subyektif adalah filsafat yang berpandangan idealis dan bertitik tolak pada ide manusia atau alam ide. Alam dan masyarakat ini tercipta dari ide manusia. Segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya

¹⁰ *Ibid*, h: 271

¹¹ *Ibid*, h: 271 – 272

¹² *Ibid*, h: 272

sendiri. Dengan kata lain, alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide atau pemikiran dari dirinya sendiri atau ide manusia.¹³

Konsekuensi dari logika idealisme subyektif adalah misalnya, ada sebuah pernyataan, “Jika saya menutup mata saya, dunia ini akan menghilang”. Inilah yang menyebabkan filsafat ini terjatuh pada solipisme (dari bahasa latin *solo ipsus*, yang artinya “saya sendiri”). Ide bahwa “saya” sendiri yang ada, yang lain tidak ada. Masalahnya adalah ada atau tidak pemikiran orang, ada atau tidak dia yang berfikir, dunia akan tetap ada artinya sebagaimana dipahami oleh kaum materialisme, dunia ini independen (tak tergantung) pada pemikiran atau ide manusia.¹⁴

Sedangkan filsafat idealisme obyektif adalah suatu aliran filsafat yang pandangannya dengan idealis atau idealismenya bertitik tolak pada ide universal (*Absolute Idea* milik Hegel dan *Logos* milik Plato). Yaitu ide yang berada di luar ide manusia. Menurut idealisme obyektif, segala sesuatu baik dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal.¹⁵

Menurut filsafat alam Hegel yang berpangkal dari gagasannya, bahwa jika ingin berefleksi atau memikirkan tentang pengetahuan, kita senantiasa membedakan antara obyek-obyek itu secara subyektif di dalam diri kita. Penggambaran yang subyektif itu kemudian akan menjadi sasaran pemikiran ide. Jadi, pemikiran ide manusia di dasari atas perbedaan antara dunia yang secara obyektif yaitu alam, dan kehidupan dalam penggambaran yang subyektif itu ada di dalam diri kita sendiri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa pemikiran dalam dunia ide ini di dasari atas perbedaan antara alam dan roh. Alam adalah hal yang ada di luar kita, dan roh yang ada di dalam diri kita.¹⁶

¹³ *Ibid*, h: 272

¹⁴ *Ibid*, h: 272-273

¹⁵ *Ibid*, h: 273

¹⁶ Harun Hadiwijono, “Sari Sejarah Filsafat Barat 2”, (Yogyakarta: KANISIUS, 1980), h: 93

Hegel memang merupakan filosof modern yang paling mewakili kaum idealisme, terutama dalam pertentangannya dengan kaum materialisme dialektika yang diwakili Karl Marx. Hegel adalah puncak dari pemikiran idealisme, yang banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant. Definisi tentang aliran idealisme ini mengacu pada pandangan yang menekankan ruh (*mind*) sebagai yang mendahului materi, realitas alam kehidupan ini dianggap ada pada ide-ide, bentuk-bentuk ideal, atau yang dianggap sebagai sesuatu yang absolut, semua kaum yang disebut idealis memiliki pandangan bahwa akal murni atau abstrak lebih tinggi dari pada penangkapan panca indera (*sensation*) atau pengalaman.¹⁷

Keberadaan ide tidak nampak dalam wujud lahiriah tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan aliran idealisme adalah gambaran dari dunia ide. Sebab, posisinya tidak menetap sedangkan yang dimaksud dengan ide adalah hakikat murni dan asli, keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaan yang sangat mutlak, tidak bisa digunakan oleh material. Pada kenyataannya ide digambarkan dengan dunia yang tidak terbentuk. Dengan demikian jiwa bertempat didalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia ide.¹⁸

Dunia ide adalah pekerjaan rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguson rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi maupun dunia luar yang tidak dapat dikenal tetapi melainkan dunia daya hidup yang kreatif.¹⁹

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Opcit*, h: 273

¹⁸ Abdullah Jalaluddin, "*Filsafat Pendidikan*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h: 59

¹⁹ *Ibid*, h: 59-60

Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan 2 macam realitas:

1. Yang Nampak, yaitu apa yang di alami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini.
2. Realitas Sejati, Yaitu sifat yang kekal dan sempurna (ide), gagasan dan pikiran yang utuh didalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli. Kemudian kemutlakan dan kesejatian itu kedudukannya lebih tinggi dari pada yang Nampak, karena ide merupakan wujud yang hakiki.²⁰

Pada prinsipnya aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata dialam ini hanyalah ide, dunia ide merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang nampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari ide adalah *Arche* yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia ide dengan Tuhan. *Arche* sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan.²¹

Manusia menganggap jiwa atau roh lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari jiwa atau roh. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pemikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, adanya hubungan rohani yang akhirnya adalah membentuk kebudayaan dan keberadaan baru.²²

Namun yang terpenting adalah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan ide, dengan itu dia menuruti prinsip-prinsip yang mempunyai peranan besar dalam filsafat. Jiwa memang mengenali ide, maka atas

²⁰ H. Bakry, “*Sistematika Filsafat*”, (Jakarta: Wijaya, 1992), h: 54

²¹ *Ibid*, h: 55

²² *Ibid*, h: 56

dasar prinsip itu dapat disimpulkan bahwa jiwa pun mempunyai sifat yang sama dengan ide, jadi sifatnya abadi dan tidak berubah. Plato mengatakan bahwa dengan kita mengenal suatu benda atau apa yang ada di dunia ini sebenarnya adalah proses pengingatan, sebab menurut dia setiap manusia sudah mempunyai pengetahuan yang dibawanya sewaktu berada di dunia ide dan ketika manusia masuk ke dalam dunia realitas jasmani, pengetahuan yang sudah ada itu hanya tinggal di ingatkan saja. Maka Plato menganggap seorang guru adalah mengingatkan muridnya tentang pengetahuan yang sebenarnya yang sudah lama mereka miliki.²³

Idealisme dalam filsafat modern ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filosof seperti Leibniz, Immanuel Kant, Berkeley, Arthur Collier, Johan Fichte, Joseph Schelling, Hegel, Schopenhauer dan lain-lain.²⁴

Dengan demikian, proses dan perjalanan filsafat idealisme dalam dunia kehidupan yang telah banyak memberikan pengaruh kepada filsafat J. Fichte yang sependapat dengan Immanuel Kant bahwa filsafat merupakan ilmu tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan kita. Maksud ruang lingkup dunia sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Demikian juga selanjutnya bahwa pengamatan berawal dari benda-benda menuju kepada aliran Materialisme. Benda-benda atau objek diberi bentuk oleh akal yang disebut idealisme.²⁵

²³ Ahmad Tafsir, "*Filsafat Umum*", cet. Ke-6 (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), h:140

²⁴ Nurani Soyomukti, "*Pengantar Filsafat Umum*", (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), h: 270

²⁵ H. Hamersma, "*Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*", (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h: 35

B. FILSAFAT IDEALISME PLATO

1. Biografi Plato dan Karya-Karyanya

Plato adalah satu-satunya filosof yang berhasil membangun suatu sistem pemikiran filsafat yang integral dan terdiri dari unsur-unsur ajaran filosof pendahulunya. Dia setuju dengan Anaxagoras atau dalam hal ini bahwa pemikiran adalah pengatur segala sesuatu karena itu berbeda dengan bahan atau benda, dengan Heraclitus dia memperoleh ajaran bahwa dalam segala sesuatu ada jamak dua prinsip dasar yang diperoleh Plato dari kaum mazhab Elea, bahwa Tuhan adalah Esa, dan bahwa dunia yang sebenarnya adalah tidak berubah, dan bagi Plato dunia tersebut adalah dunia ide (*eidós*) dan bahwa Plato sependapat dengan kaum Sofis bahwa pengetahuan adalah tidak mungkin, apabila hanya terbatas pada yang menampak saja (*sensibilia*) dan dari Sokrates gurunya dia memperoleh pengertian bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah dengan melalui pembentukan konsep.²⁶

Plato dilahirkan di Athena dari keluarga terkemuka, dan dari kalangan politisi. Pada mulanya dia ingin bekerja sebagai seorang politikus, namun pada akhirnya ambisinya untuk menjadi seorang politikus dibatalkan, kemudian dia beralih ke filsafat sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan bangsanya, ajaran Socrates sangat berpengaruh pada dirinya.²⁷ Plato memiliki dua saudara (Adimandes dan Glaukon) serta satu saudari (Potone). Saat Plato lahir, Athena merupakan sebuah Kota yang paling berkuasa di Yunani dengan sistem Demokrasi. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektualnya dan Artistiknya jauh mengatasi polis-polis yang lain di Yunani. Plato sangat masih muda ketika Athena kalah perang, dan dia

²⁶ M.A.W. Brouwer, “*Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h: 02

²⁷ Ali Mudhofir, “*Kamus Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h: 76

menunjuk bahwa sistem demokrasilah yang menyebabkan kekalahan itu.²⁸

Pelajaran yang diperolehnya dimasa kecil selain dari pelajaran yang umum, yaitu pelajaran menggambar dan melukis, belajar musik dan puisi. Dan ketika dewasa dia sudah pandai membuat karangan yang bersajak.²⁹

Pada masa anak-anak, Plato mendapatkan pendidikan dari guru-guru filosofinya. Pelajaran filsafat mula-mula diperoleh dari Kratylos. Kratylos dulunya adalah murid dari Heraklitos. Dan semenjak umur 20 Tahun Plato mengikuti pelajaran Socrates. Pelajaran itulah yang memberikan kepuasan baginya. Pengaruh Socrates semakin hari semakin mendalam padanya. Dia menjadi murid dari Socrates yang setia. Sampai pada akhir hidupnya Socrates tetap menjadi pujaannya.³⁰

Ketika gurunya dihukum mati oleh pengadilan negara pada tahun 399 SM, membuat Plato benci kepada pemerintahan demokratis. Kematian gurunya membuat Plato enggan bergelut di dunia politik, padahal sebagai keturunan Aristokrat bukanlah hal yang sulit untuk bergelut di dunia politik. Plato lebih memilih jalan hidup layaknya sang guru, yaitu menjadi filosof. Bagi Plato, Socrates adalah “orang terbijaksana, terjujur, terbaik dari semua manusia yang pernah saya kenal”. Kata Plato, maka tak heran jika pemikiran Plato banyak yang terpengaruh oleh Socrates.³¹

Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filosof. Dia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filsafat. Pandangan yang dalam dan abstrak sekali pun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filosof sebelumnya yang dapat menandinginya dalam hal ini. Ketika Socrates meninggal, Dia sangat sedih dan menamakan dirinya seorang anak yang kehilangan

²⁸ *Ibid*, h: 77

²⁹ *Ibid*, h: 77-78

³⁰ Amsal Bakhtiar, “*Filsafat Ilmu*”, Cetakan Ke-11 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h: 87

³¹ *Ibid*, h: 89

babaknya. Tak lama sesudah Socrates meninggal, Plato pergi dari Athena. Itulah permulaan dia mengembara dua belas tahun lamanya, dari tahun 399-387 SM. Mula-mula dia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filosofinya. Di ceritakan bahwa di Megara dia mengarang beberapa dialog, yang mengenai berbagai macam pengertian dalam masalah hidup, berdasarkan ajaran Socrates.³²

Masa muda Plato terjadi ketika Athena mengalami masa kemunduran, dan meninggalnya Socrates. Akhirnya Plato memutuskan untuk berkelana meninggalkan kota Athena. Dia berkelana ke Sicilia dan Italia, dan Plato berkelana selama 10-12 Tahun dan setelah itu kembali lagi ke Athena pada Tahun 387 SM dan mendirikan perguruan di Sana. Perguruan Akademika tidak hanya sekedar pengembangan ilmu pengetahuan melainkan lebih dari itu, dan menjadi pabrik pembentukan dan penempa orang-orang yang dapat membawa perubahan bagi Yunani. Lembaga pendidikan itu diharapkan dapat membentuk manusia yang berpengetahuan dan dilakukan atas nama negara dalam rangka mencapai kebajikan.³³

Di Megara dia pergi ke Kyrena, di mana dia memperdalam pengetahuannya tentang matematika pada seorang guru yang bernama Theodoros. Di sana juga dia mengajarkan filosofi dan mengarang buku-buku. Plato juga sempat di penjara dan dijual sebagai budak. Tetapi nasib yang baik bagi Plato, di pasar budak dia dikenal oleh seorang bekas muridnya, Annikeris dan ditebusnya. Kemudian peristiwa itu diketahui oleh sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut Plato di Athena. Mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk mengganti harga penebus yang dibayar oleh Annikeris. Tetapi dia menolak penggantian itu dengan berkata “Bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara Plato.” Akhirnya uang yang terkumpul itu dipergunakan untuk membeli sebidang tanah yang kemudian diserahkan kepada Plato

h: 34 ³² Harun Hadiwijono “*Sari Sejarah Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: KANISIUS, 1980),

³³ Ali Mudhofir, “*Kamus Filsafat Barat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h: 82

untuk dijadikan lingkungan sekolah tempat dia mengajarkan filosofinya. Tempat itu diberi nama “Akademia”. Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun, pada tahun 387 SM. Sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun, mengajarkan filosofinya dan mengarang tulisan-tulisan yang tersohor sepanjang masa.³⁴

Plato meninggal dalam keadaan menulis (menulis merupakan kegemaran Plato). Plato menulis tak kurang dari tiga puluh enam buku, kebanyakan menyangkut masalah politik dan etika selain metafisika dan teologi, karya-karya Plato yang paling tersohor adalah *Republica* (Republik), *Dialogue* (Dialog), *Statesman* (Negarawan), dan *Apologia* (Pembelaan).³⁵

2. Pemikiran Plato tentang alam Ide

Munculnya pemikiran Plato tentang ide-ide adalah terinspirasi dari gurunya yaitu Socrates. Dimana Socrates dikisahkan bahwa beliau berusaha mencari defenisi-defenisi, dia tidak puas dengan menyebut satu-persatu perbuatan yang adil atau tindakan-tindakan yang berani. Dia ingin menyatakan apa keadilan atau keberanian itu sendiri, atau bisa dikatakan bahwa Socrates mencoba mencari hakikat atau esensi keadilan dan keutamaan-keutamaan lain tersebut. Karena pemikiran gurunya inilah Plato kemudian meneruskan usaha gurunya tersebut lebih jauh lagi. Menurut dia esensi itu mempunyai realitas, terlepas dari segala perbuatan kongkret yang disebut dengan ide keadilan, ide keberanian dan ide-ide lain itu memang ada.³⁶

Dalam pandangan Plato, ide adalah realitas yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada dan dapat dikenal lewat panca indera.³⁷ Pohon, bunga, manusia, hewan dan lain sebagainya akan mati dan berubah, tetapi ide tentang pohon, bunga, manusia, dan hewan tidak akan pernah berubah. Bagi Plato, ide bukanlah gagasan yang hanya

³⁴ *Ibid*, h: 83

³⁵ *Ibid*, h:84

³⁶ K. Bertens “*Sejarah Filsafat Yunani*”, (Yogyakarta: KANISIUS,1999), h: 130

³⁷ J. H. Rapar, “*Filsafat Politik Plato*” (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h: 51

terdapat di dalam pikiran manusia saja, yang bersifat subyektif. Ide ini bukan gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia, sebab ide ini bersifat obyektif, artinya ide berdiri sendiri, terlepas dari subyek yang berfikir, tidak bergantung pada pemikiran manusia, akan tetapi ide inilah yang memimpin pemikiran manusia.³⁸

Dalam pandangan Plato terdapat dua macam dunia yaitu, *Pertama*, dunia ini yang serba berubah dan serba jamak dimana tidak ada suatu hal yang sempurna dan dunia yang bisa diamati dengan Inderawi. *Kedua*, Dunia ide, dimana tidak ada perubahan, tidak ada kejamakan (dalam arti bahwa yang baik hanya satu, dan yang indah hanya satu), yang bersifat kekal.³⁹

In principle the flow of idealisme underlying all that exists and the real in nature is just an idea. The world of ideas is a spiritual field and its form is not the same as the real world, as it appears and is illustrated, while its space has no boundaries. The ultimate point of the idea is the arche which is the most perfect return spot called the world of ideas with God and the Arche is eternal and does not undergo any change at all. The most important core of this teaching is that man considers a spirit or soul more precious and higher than matter for human life. The spirit or soul is essentially regarded as a true essence, so that matter or matter is called the incarnation of that spirit or soul. (Pada prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata di alam ini hanyalah ide. Dunia ide merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata, seperti yang tampak dan tergambar, Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas. Tumpuan yang paling akhir dari ide adalah *Arche* yang merupakan tempat kembali yang paling sempurna yang disebut dunia ide dengan Tuhan dan *Arche* sifatnya kekal dan sedikitpun tidak mengalami suatu perubahan. Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah manusia

³⁸ Harun Hadiwijono, *Opcit*, h: 40

³⁹ *Ibid*, h: 41

menganggap roh atau jiwa lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh atau jiwa itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau jiwa tersebut).⁴⁰

Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami bahwa secara metafisis, pikiran barulah berupa gerakan-gerakan rohaniah untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, adanya hubungan rohani ini, akhirnya membentuk kebudayaan dan peradaban baru. Dengan demikian, sumber pengetahuan itu terletak pada kenyataan rohani dan kepuasan hanya bisa dicapai dan dirasakan dengan memiliki nilai-nilai kerohanian yang dalam idealisme disebut dengan ide.⁴¹

Berangkat dari teorinya tentang ide, Plato meneruskan penjelasannya tentang pengetahuan sejati (*True Knowledge*). Dia percaya bahwa segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita di alam ini, segala sesuatu yang nyata, dapat disamakan dengan busa sabun, sebab tidak ada sesuatupun di dunia inderawi yang abadi. Manusia dan hewan lambat laun akan mati dan membusuk bahkan balok marmer pun lambat laun akan hancur. Sehingga Plato berkesimpulan bahwa kita tidak akan dapat memiliki sesuatu pengetahuan yang sejati (*True Knowledge*) dari segala sesuatu yang selalu berubah. Kita hanya akan mempunyai pengetahuan sejati tentang segala sesuatu yang dipahami oleh akal kita.⁴²

Dari teori dualisme dunia yang dikemukakannya, Plato juga percaya bahwa semua fenomena alam itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal. Tapi kebanyakan manusia sudah puas hidup di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan bayang-bayang itu.

⁴⁰ Plato, "*The Republic of Plato*", terj. Allan Bloom, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajawali, 1994), h: 107

⁴¹ Jostein Gardner, "*Dunia Sophi*", terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), h: 105

⁴² *Ibid*, h: 106

Mereka mengira bahwa hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa menyadari bahwa bayang-bayang itu hanyalah sekedar bayang-bayang.⁴³ Plato menjelaskan hal ini dalam sebuah algoritma (penjelasan) “manusia gua” berikut: “Bayangkan beberapa orang berada dalam sebuah gua yang gelap dan duduk membelakangi mulut gua. Tangan dan kaki mereka terikat sehingga tidak dapat bergerak sedikitpun dan hanya dapat melihat dinding gua dihadapan mereka. Suatu saat mereka melihat di dinding gua bayangan benda di luar gua. Mereka berada dalam posisi ini sejak dia dilahirkan, sehingga dia mengira hanya bayang-bayang itulah yang ada. Bayangkan bila salah seorang dari mereka berusaha untuk melepaskan belenggu. Hal pertama yang ingin diketahuinya adalah ingin mengetahui dari manakah asal bayang-Bayang tersebut. Dan yang terjadi adalah mula-mula dia silau karena cahaya di luar gua yang terang. Dia juga terpesona ketika melihat benda-benda yang asli. Penghuni gua yang kegirangan tersebut teringat akan teman-temannya yang masih ada dalam gua, kemudian dia kembali ke gua untuk meyakinkan bahwa bayang-bayang tersebut hanyalah refleksi dari benda-benda yang sebenarnya, akan tetapi mereka tidak mempercayainya dan bahkan mereka membunuhnya.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa, sebenarnya kita hidup dalam sebuah gua dan terbelenggu oleh ketidaktahuan dan kebodohan. Bila kita berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu tersebut, itulah awal dari sebuah pengetahuan. Dan usaha kita mendaki gua tersebut sebagai representasi dari dialektika yang akan membawa kita dari dunia yang serba berubah menuju dunia ide. Perlu diperhatikan pula bahwa, dari penjelasan tersebut seorang filosof tidak hanya berurusan dengan pemikirannya sendiri, tapi juga harus membagi (mengajarkan)

⁴³ *Ibid*, h: 109

⁴⁴ Plato, *Opcit*, h: 114

pengetahuannya pada orang lain walaupun kematian sebagai taruhannya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata di alam ini hanyalah ide. Sedangkan alam di luar alam ide merupakan bayang-bayang dari alam ide. Seperti contoh alam semesta ini adalah gambaran dari dunia ide, sebab posisinya tidak menetap dan selalu berubah-ubah. Sedangkan yang dimaksud dengan ide adalah hakikat murni dan asli, keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaan yang sangat mutlak, tidak bisa digunakan oleh material. Pada kenyataannya ide bisa digambarkan dengan dunia yang tidak terbentuk. Dengan demikian jiwa atau roh bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang disebut dengan dunia ide.⁴⁶

Plato juga percaya bahwa semua fenomena alam itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal. Tapi kebanyakan manusia sudah puas hidup di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan bayang-bayang itu. Mereka mengira bahwa hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa menyadari bahwa bayang-bayang itu hanyalah sekedar bayang-bayang. Sama halnya dengan unsur teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi yang memandang bahwa Allah ingin melihat diriNya di luar diriNya dan oleh karena itu, dijadikanlah alam semesta ini, maka alam ini merupakan cerminan bagi Allah jika Allah ingin melihat diriNya maka Allah melihat kepada alam dan kepada benda-benda yang ada di alam semesta ini. Karena di dalam benda tersebut terdapat sifat ke-Tuhanan, yang mana Tuhan melihat diriNya Sendiri. Dari sinilah timbul paham kesatuan. Yang ada dalam alam ini kelihatan ribuan bahkan jutaan, tetapi sebenarnya itu hanya satu. Hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang di letakkan di sekelilingnya. Di dalam setiap cermin dia melihat dirinya dan di dalam

⁴⁵ *Ibid*, h: 115

⁴⁶ Sudarsono, "*Ilmu Filsafat*", (Jakarta:Renika Cipta, 1993), h: 144

cermin itu dirinya kelihatan ribuan, tetapi dirinya yang sebenarnya hanya satu.⁴⁷

C. IBNU ARABI DAN TEORI WAHDATUL WUJUD

1. Biografi Ibnu Arabi dan Karya-Karyanya

Nama lengkap Ibnu Arabi adalah Abu Bakar ibnu Ali Muhyiddīn Al-Hatīmi At-Tā’I Al-Andalusi, dilahirkan di Murcia, Spanyol Tenggara, pada tanggal 17 Ramadhan 560 H/ 28 Juli 1165 M. di wilayah islam bagian timur, dia dikenal dengan julukan Syaikhul-Akbar (Doktor Maximus), sedangkan di Spanyol sendiri dikenal dengan nama Ibnu Suraqah.⁴⁸ Ibnu Arabi juga sering di juluki dengan nama Aflatun (Anak Plato) karena dasar kesesuaiannya dengan pemikiran Plato, salah seorang filosof Yunani kuno. Di kalangan muridnya dia mendapat gelar Syekh Al-Akbar karena keluasan cakrawala pemikiran beliau serta kontribusinya dalam pengembangan intelektual islam.⁴⁹

Pendidikan agamanya di mulai dari tempat kelahirannya sendiri dengan belajar kepada dua orang wanita, seseorang di antaranya adalah Fatimah dari Kordoba.⁵⁰ Pada tahun 568 H/1172 M, ketika berumur 8 tahun, dia merantau ke Lisabon untuk belajar membaca Al-Qur’an dan mempelajari hukum islam kepada Syaikh Abu Bakr ibnu Khalaf. Sesudah itu dia pindah dan menetap di Sevilla selama lebih kurang 30 tahun untuk melanjutkan pelajarannya di bidang hukum islam, disamping mempelajari hadits, ilmu kalam dan ilmu tasawuf. Dia juga mengunjungi beberapa kota lainnya di Spanyol, di antaranya Kordoba di mana dia berkenalan akrab dengan Ibnu Rusyd yang kemudian menjadi Qadhi di kota tersebut. Selain itu, dia juga mengunjungi Tunisia, Fez dan Maroko.⁵¹

⁴⁷ Plato, *“The Republic Of Plato”*, terj. Allan Bloom, (Jakarta: Rajawali, 1994), h: 114

⁴⁸ A. E. Affifi, *“Filsafat Mistis Ibnu Arabi”*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Cet. Ke-01 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), h: 01

⁴⁹ Pengantar Muhyiddin Ibnu Arabi, *“Hakikat Lafadz Allah”*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h: 07

⁵⁰ Annemarie Schimmel, *“Dimensi Mistik dalam Islam”*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Cet. Ke-01 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h: 272

⁵¹ A. E. Affifi, *Opcit*, h: 03

Ibnu Arabi berasal dari keluarga kaya dan bangsawan, selama delapan tahun beliau tinggal di tempat kota kelahirannya, setelah terjadi penaklukan kota Mursia oleh dinasti *Al-Muwahhīdun*, Ibnu Arabi beserta keluarganya pindah ke Seville di Spanyol. Seville pada waktu itu merupakan pusat sufisme, karena banyak guru sufi yang tinggal disana. Kondisi ini menjadi faktor kondusif bagi Ibnu Arabi untuk mengarahkan dirinya menjadi sufi, dengan mendalami pendidikan formalnya dalam mempelajari Al-Quran, hadits, tafsir, fiqh, teologi, dan filsafat skolastik. Ibnu Arabi juga belajar dengan beberapa gurunya yang terkenal seperti Abu Abdu Al-Khayyāt, dan Abu Ali Asy-Syakkāz yang kelak menjadi guru Spiritualitasnya.⁵²

Pada usia 20 tahun, secara formal Ibnu Arabi memasuki jalan Sufi dibawah bimbingan Abul Abbas Al-Uryabī, mursyid pertama yang sering dia kunjungi. Ibnu Arabi sudah mulai menjalani kehidupan berkhawat (mengasingkan diri) dan selama berkhawat itulah beliau meminta menerima berbagai macam penyingkapan tabir Ilahi (*Fath*). Dan melalui *Fath* atau iluminasi inilah beliau memperoleh pengetahuan dan rahasia-rahasia Ilahi.⁵³

Selama 30 tahun beliau menetap di Seville, beliau juga mengunjungi banyak tempat di Spanyol untuk mempelajari berbagai macam ilmu. Pada tahun 590 H/ 1200 M, beliau bersama Muhammad Al-Khayyāt pergi meninggalkan Seville menuju dunia islam timur, hal ini dikarenakan situasi politik di Spanyol yang tidak aman lagi bagi seorang sufi. Para sufi saat itu di tuduh sebagai pelanggar syariat dan dicurigai sebagai penyebab kekacauan politik yang ingin merampas kekuasaan islam dari rezim yang berkuasa saat itu, bahkan banyak para sufi yang dibunuh. Kondisi ini juga di perburuk dengan kefanatikan dan kekakuan ulama'-ulama' kalam dan fiqh ortodok yang tidak

⁵² Noer Kautsar Azhari, "*Ibnu Arabi: waḥdātul wujūd dalam Perdebatan*", (Jakarta: Paramadina, 1995), h: 17

⁵³ Muhyiddin Ibnu Arabi, "*Fuṭūḥat Al – Makīyyah*", (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), h: 425.

memberikan ruang gerak bagi perkembangan dan pemikiran tasawuf, yang mereka anggap sebagai ajaran yang sesat.⁵⁴

Pada perjalanannya tahun 590 H/ 1193 M dia mengadakan perjalanan pertama kalinya kesemenanjung Liberia. Disana dia belajar *Khal An-Na'ya* (melepas dua sepatu) dengan Ibnu Qāsi, pemimpin sufi yang melakukan pemberontakan terhadap dinasti Al-Muhibbīn di Algerve. Dia kemudian menulis sebuah karya dengan berkomentar. Dan pada waktu yang bersamaan, Ibnu Arabi juga mengunjungi Abdul Aziz Al-Mahdāwi dengan di kirimnya Al-Kināni seorang guru Al-Mahdāwi dengan ajaran Al-Kūmi dan Al-Mawrūri.⁵⁵

Pada tahun 598 H/ 1201 M, Ibnu Arabi mengadakan perjalanan ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam persinggahannya beberapa waktu di Makkah merupakan permulaan produktifitasnya yang luar biasa. Karya Beliau yang terbesar yaitu “*Fuṭūhat Al-Makīyyah*” dan “*Fushūsh Al-Ḥikam*”, selain itu beliau juga menghasilkan karyanya yaitu “*Tarjuman Al-Aswād*”, yang berisi puisi-puisi yang ditulisnya untuk mengenang kecantikan, ketakwaan, dan kepintaran seorang gadis cantik dari keluarga seorang Sufi dari Persia.⁵⁶

Dari Mesir dia melanjutkan pengembaraannya ke Jerussalem, Mekah dan Hijaz untuk kedua kalinya, kemudian ke Aleppo dan Asia kecil. Dan akhirnya dia menetap di Damaskus, Syria, hingga saat meninggalnya pada tahun 638 H/1240 M.⁵⁷

2. Pemikiran Teori *Waḥdātul Wujūd* Ibnu Arabi

Dalam teorinya tentang *waḥdātul wujūd*, Ibnu Arabi juga mempercayai terjadinya emanasi yaitu Allah Swt menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ibnu Arabi juga menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai teofani abadi yang

⁵⁴ Annemari Schimmel, “*Mystical Dimension of Islam*”, terj. Supardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1975), h: 272.

⁵⁵ Corbin Henry, “*Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*”, Cet. Ke-01 (Yogyakarta: LKiS, 2002), h: 47

⁵⁶ *Ibid*, h: 272-273.

⁵⁷ Haidar Baqir, “*Buku Saku Filsafat Islam*”, (Bandung: Mizan, 2004), h: 150

tetap berlangsung dan tercampaknya yang maha benar disetiap saat dalam bentuk yang terhitung bilangannya. Menurut Ibnu Arabi, alam dan seluruhnya adalah karena Allah ingin melihat substansinya dalam alam seluruhnya yang meliputi seluruh hal yang ada yaitu karena hal ini bersifat wujud. Ibnu Arabi mengemukakan tentang teori manusia sempurna atau hakekat Nabi Muhammad saw yang berdasarkan pada kesatuan wujudnya manusia. Kemunculan manusia sempurna menurut Ibnu Arabi adalah esensi kecenangan cermin alam. Pendapat Ibnu Arabi tentang manusia sempurna atau hakekat Nabi Muhammad saw membuatnya sampai pada pandangan tentang kesatuan agama, sebab sumber agama itu satu, yaitu hakikat Nabi Muhammad saw, agama adalah tunggal dan semua itu adalah kepunyaan Allah.⁵⁸

وفقا لمحي الدين ابن عربي في كتابه فصوص الحكام: لذلك, لان الوجود من حركة واضحة تنتقل الكون من عدم الوجود الى الوجود, فان الصلاة تشمل كل الحركات. هناك ثلاث حركة: عمودي, وهي حالة الوقوف في الصلاة, الافقي, الذي هو حالة الركوع والحركة الهبوطية, وهي حالة السجود. حركة الانسان عمودي, حركة الحيوان افقي, وحركة النباتات في الاسفل. ان الجماد ليس لديه حركة من جوهره. اذا تحركت صخرة, فانه يتحرك بوسائل اخرى من نفسها.⁵⁹

Menurut pemikiran Ibnu Arabi dalam kitab *Fuṭūḥat Al-Makkīyah* dan *Fushūsh Al-Ḥikam*, esensi Ke-Tuhanan bagi Ibnu Arabi adalah:⁶⁰ Segala yang ada bisa dipandang dari dua aspek: (1) sebagai esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat); dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut. Tuhan, karena dipandang tidak beratribut, berada di luar relasi dan karenanya juga di luar pengetahuan. Dalam esensinya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam ke-Tuhanannya, Tuhan membutuhkannya. Eksistensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai relasi realitas adalah wujud nyata yang terbatas dan terindividualisasi.

⁵⁸ Abu Al-Wafa Al-Gharimi Al-Taftazani, “*Sufi dari Zaman ke Zaman*”, (Bandung: Pustaka Media, 1997), h: 136

⁵⁹ Muhyiddin Ibnu Arabi, “*Fushūsh Al-Ḥikam*”, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h: 132

⁶⁰ Muhyiddin Ibnu Arabi, “*Fushūh Al-Ḥikam*”, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), h: 132

Karenanya segala sesuatu adalah atribut Tuhan dan dengan demikian semua pada akhirnya identik dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa semua itu sebenarnya bukan apa-apa.⁶¹

Alam ini tercipta melalui proses pemancaran (emanasi *Al-Fāid*) dari dzat Allah, dia mengamalkan proses keluarnya alam semesta tersebut dengan proses keluarnya pengetahuan dari Allah Swt. Dengan demikian meskipun alam semesta ini bukan dzat Allah secara mutlak, namun dia juga tidak berbeda dengannya secara mutlak, karena alam semesta bukan wujud keduanya yang benar-benar terpisah dariNya.⁶²

Ibnu Arabi memandang manusia dan alam sebagai cermin yang memperlihatkan Tuhan dan berkata bahwa sang penerima berasal dari nol, sebab dia berasal dari emanasiNya yang paling suci karena seluruh kejadian (eksistensi) berawal dan berakhir bersamaNya, kepadaNya dia akan kembali dan dariNya dia berawal.⁶³

Ketika Tuhan disifati dengan sifat-sifat bagusNya dalam Al-Qur'an itu hanya pembatasan-pembatasan yang bisa dirasakan dengan indrawi manusia. Hal tersebut membuat Ibnu Arabi menyimpulkan bahwa semua yang diciptakan Tuhan adalah perwujudan dari Tuhan sendiri.⁶⁴

Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujudNya. Ini berarti Apa pun selain Tuhan baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud. Akan tetapi menurut Amulia: "Ibnu Arabi juga menggunakan kata wujud untuk menyebut sesuatu selain Tuhan. Namun dia mengatakan bahwa wujud itu hanya kepunyaan Tuhan sedang wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya". Untuk memperjelaskan uraiannya itu Ibnu Arabi memberikan contoh berupa cahaya. Cahaya

⁶¹ *Ibid*, h: 132

⁶² Fathurrahman, "*Mensoalkanl Waḥdātul Wujūd*", (Jakarta: Mizan, 1999), h: 39

⁶³ Abuddin Nata, "*Akhlaq Tasawuf*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h:27

⁶⁴ Ibrahim Hilal, "*Antara Tasawuf, Agama, dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h:145

hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi.⁶⁵

Menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud dari sang khalik pula, tidak ada perbedaan diantaranya dari segi hakikat, dan walaupun di lihat dari sudut pandang panca indra. Wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat wujud alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang Qodim dengan yang baru atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara ‘*Ābid* (menyembah) dan *Ma’būd* (yang di sembah).⁶⁶ Kalau sang khalik dan makhluk bersatu dalam wujudNya, mengapa hal itu terlihat dua? Menurut Ibnu Arabi tidak memandangnya dari sisi satu, tetapi memandang keduanya bahwa antara sang khalik dari sisi satu dan makhluk dari sisi yang lain. Jika mereka memandang dari sisi yang lain mereka pasti mengetahui hakikat keduanya yaitu dzat yang satu dan yang tak terbilang dan terpisah.⁶⁷ Maksud dari *wahdātul wujūd* ini adalah bahwa yang ada hanyalah wujud yang satu (Tuhan), dan semua alam semesta ini adalah manifestasi dari yang satu itu. wujud yang satu itu adalah Allah Swt. Yang satu itu mencakup atas semua fenomena yang ada dan merupakan sumber daya akal yang memancar ke seluruh alam semesta. Dalam hal ini, dia disebut *Al-Ḥakīkat Al-Muhammadiyah*. Yang satu itu adalah sumber dari kosmos yang mengatur alam semesta, maka dia disebut jiwa universal. Yang satu itu menampakkan perbuatannya pada masing-masing wujud (Mikro) yang ada di alam semesta, maka dia disebut dengan tubuh Universal. Yang satu itu bila dilihat dari keberadaanya sebagai satu *Jauhar* yang menghadap pada seluruh bentuk-bentuk kejadian maka dia berada dalam bentuk *al-ḥaba’*.⁶⁸

⁶⁵ Amulia, “*Kehidupan, karya dan pengaruh tasawuf Ibnu Arabi*” (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), H: 134

⁶⁶ Rosihun Anwar, “*Ilmu Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h: 146

⁶⁷ *Ibid*, h: 147

⁶⁸ M. Yusuf Musa, “*Falsafat Al-Akhlaq Fī Al-Islam*”, (Kairo: Muassasah Al-Khanji, 1963), h: 248

Dengan kata lain, *waḥdātul wujūd* adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa “*lā Maujūda illā Al-Wujūd Al-Wāḥīd*” artinya “Tidak ada yang *Maujūd* kecuali Wujud Yang Esa, dan Yang Esa itu berbilang dengan sejumlah bilangan atau disebut dengan *Ta’ayyunat*. Akan tetapi berbilangnya itu tidaklah berarti menjadikanNya berbilang dalam dzat yang wujud itu, sebagaimana berbilangnya manusia juga tidak berarti bahwa hakikat manusia itu berbilang.⁶⁹

Dalam satu paham *waḥdātul wujūd*, *Nāsut* yang ada dalam hulul di ubah oleh Ibnu Arabi menjadi *khalq* dan *lahut* menjadi *haq*. *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *Khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haq*. Kata-kata *khalq* dan *haq* merupakan sinonim dari kata *Al-Ardhu* dan *Al-Jauhar*, dan sinonim dari *Al-Dhōhīr* dan *Al-Bāthin*. Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar yang merupakan *Al-Ardhu* dan *Khalq* merupakan sifat dari kemakhlukkan dan aspek dalam yang merupakan *Jauhar* dan *haq* yang mempunyai sifat ke Tuhanan. Filsafat *waḥdātul wujūd* ini timbul dari paham bahwa Allah ingin melihat diriNya di luar diriNya dan oleh karena itu dijadikannya alam ini, maka alam ini merupakan cerminan bagi Allah jika Allah ingin melihat diriNya, maka Allah melihat kepada alam dan kepada benda-benda yang ada di alam. Karena di dalam benda tersebut terdapat sifat ke Tuhanan, yang mana Tuhan melihat diriNya sendiri. Dari sinilah timbul paham kesatuan. Yang ada dalam alam ini kelihatannya banyak, tetapi sebenarnya itu hanya satu. Hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang di letakkan disekelilingnya. Di dalam setiap cermin dia melihat dirinya dan di dalam cermin itu dirinya kelihatan banyak, tetapi dirinya yang sebenarnya hanya satu.⁷⁰

Dengan kata lain, filsafat ini bisa dijelaskan sebagai berikut: makhluk dijadikan oleh Tuhan dan wujudnya bergantung pada Wujud

⁶⁹ *Ibid*, h: 248-249.

⁷⁰ Harun Nasution, “*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h: 57

Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, seakan-akan makhluk tidak ada. Sebenarnya Tuhanlah yang mempunyai wujud yang hakiki. Dan yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar dirinya yaitu Tuhan. Dengan demikian yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini pada hakikatnya bergantung pada wujud Tuhan. Dan yang dijadikan sebenarnya itu tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Allah, dan dengan demikian hanya ada satu wujud, yaitu wujud Allah. Wujud selain dari wujud Tuhan adalah bayangan.⁷¹

Dalam konsep *wahdātul wujūd* yaitu sebuah pandangan bahwa tak ada wujud yang sejati, yang mutlak, yang mencakup semua wujud, kecuali Allah yang maha esa. Kemutlakan wujud Allah akan “menenggelamkan” wujud-wujud yang lain. Dengan logika ini, maka makna dari syahadat “*lā ilāha illā Allāh*” adalah bahwa saya bersaksi tiada sesuatupun yang memiliki wujud yang sejati kecuali Allah. Konsekuensinya, segalanya selain Allah, termasuk manusia dan dunia, tidak benar-benar ada. Artinya semuanya itu tidak berada secara terpisah dari, dan sepenuhnya bergantung pada, Allah. Yang selain Allah itu tampil sebagai wujud-wujud terpisah semata-mata hanya karena keterbatasan-keterbatasan persepsi manusia. Ibnu Arabi dalam menjelaskan “wujud yang bergantung” ini menggunakan istilah “bayangan” dalam sebuah cermin. Gambar dalam sebuah cermin meskipun “ada” dan “kelihatan”, bagaimanapun juga dia hanyalah “ilusi” atau “bayangan” dari aktor yang bercermin. Dan ketika sang aktor menggunakan ribuan cermin, maka bayangan sang aktor akan menjadi ribuan, padahal hakikatnya tetaplah Satu.⁷²

⁷¹ *Ibid*, h: 95

⁷² Madjid Fachry, “*Sejarah Filsafat Islam*”, (Bandung: Mizan, 2004), h: 94

Selama ini sering terjadi kerancuan, apakah *wahdātul wujūd* itu sama dengan Pantheisme. Konsep *wahdātul wujūd* menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang mempunyai wujud yang hakiki/mutlak kecuali wujud Allah Swt. Wujud mutlak adalah wujud yang keberadaannya independen (tidak bergantung pada apapun), tidak berawal, tidak membutuhkan wujud lain untuk membuatnya berawal (karena dia memang tidak berawal). Adanya wujud mutlak ini adalah keniscayaan bagi keberadaan wujud-wujud lain yang berawal. Alam semesta dan segala sesuatu selain Allah adalah wujud yang tidak hakiki, karena keberadaannya tergantung kepada wujud yang mutlak. Oleh karena itu, para sufi memandang bahwa segala wujud selain Allah itu disebut *wujud al-mumkin*. Berbeda dengan wujud mutlak, *wujud al-mumkin* ini adalah wujud yang berawal, artinya baru ada pada waktu awal tertentu. Misalnya alam semesta yang baru ada pada saat Big Bang, yang oleh para kosmolog diperkirakan terjadi 10 milyar tahun yang lalu. Oleh karena itu, alam semesta ini adalah *wujud Al-mukmīn*, karena keberadaannya diwujudkan (*maujud*) oleh Allah.⁷³

Harus dipahami bahwa paham Ibnu Arabi ini tidak menyamakan segala sesuatu yang tampak sebagai bukan Allah (makhluk) itu dengan Allah. Sebab jika kita misalnya mengatakan bahwa manusia adalah Allah dan Allah adalah manusia maka kita akan jelas-jelas terjebak ke dalam panteisme. Menurut Ibnu Arabi keterbatasan persepsi manusia telah gagal untuk melihat kaitan integral antara keberadaan selain Allah dengan keberadaan Allah sendiri.⁷⁴

Jelas ada perbedaan prinsipil antara *wahdātul wujūd* dengan Pantheisme. Pantheisme menganggap bahwa wujud Tuhan itu bersatu dengan wujud makhluk, sedangkan *wahdātul wujūd* menganggap bahwa wujud Tuhan itu terpisah dari wujud makhluk. Jadi bagi penganut Pantheisme, wujud Tuhan itu tidak ada, karena Tuhan adalah

⁷³ Haidar Baqir, *Opcit*, h: 156

⁷⁴ *Ibid*, h: 156-157

alam, dan alam adalah Tuhan. Jelas dari sisi logika maupun dalil kepercayaan pantheisme ini adalah sesat.⁷⁵

Doktrin teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi bersifat *Monorealistik*, yaitu menegaskan ketunggalan yang ada dan mengada (*Tauhīd Wujūdi*). Teori *wahdātul wujūd* menekankan pada unitas wujud yang hadir pada segala sesuatu yang disebut sebagai maujud. Tuhan berwujud, manusia berwujud, benda-benda mati berwujud, apakah wujud setiap satu dari mereka sifatnya berdiri sendiri (*self-subsistence*) atau justru (*subsist-by other*). Lalu bagaimana kalau pilihannya adalah yang kedua, Apa perbedaan antara wujud Tuhan dengan wujud selainNya? Lalu bagaimana mungkin kita bisa membayangkan bahwa wujud itu satu, sementara di dunia realitas kita menemukan *entitas-entitas* (wujud-wujud) yang sepertinya berdiri sendiri. Untuk menjawab persoalan itu yang dikenal dengan istilah problem multiplisitas dengan Unitas *Wujūdiyyah* yang menerangkan tentang dua perkara yang cukup fundamental. **Pertama**, ada yang disebut dengan istilah *Maujūd Murakkab* (*composite existence*) dimana keberadaan entitas tersebut bergantung pada unsur-unsur pokoknya. Segala sesuatu yang termasuk dalam kategori ini maka wujudnya pasti akan terbatas. **Kedua**, *Maujūd Bashīt* (*the Simple Existent*), di mana jenis wujudnya tak pernah bergantung pada unsur-unsurnya. Karenanya dia tidak pernah terbatas. Wujud *Bashīt* ini hanya milik Allah SWT saja di mana wujudnya merupakan *MaujudNya* itu sendiri.⁷⁶

Menurut Ibnu Arabi, tahap tertinggi yang bisa dicapai manusia adalah pengalaman langsung (*dzauq*). Berbeda dengan Abu Yazīd Al-Bustomi dan Al-Hallaj yang percaya bahwa tujuan tertinggi jiwa adalah penyatuan diri (*ittihād*) dengan Tuhan. Ibnu Arabi memandang pengalaman langsung sebagai tujuan tertingginya. Saat mencapai tahap tersebut, jiwa berarti telah mencapai kondisi peniadaan diri (*fana'*). Dan

⁷⁵ *Ibid*, h: 157

⁷⁶ William C. Chittick, “*Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*”, (Bandung: Mizan, 1986), h: 627

pada saat itulah, dia akan mampu secara visual menyaksikan kesatuan segala sesuatu yaitu kesatuan antara yang mencipta (Tuhan) dengan yang dicipta (makhluk), yang tampak (makhluk) dan yang tak Nampak (Tuhan), yang abadi (Tuhan) dan yang akan binasa (makhluk).⁷⁷

⁷⁷ Madjid Fachry, *Op cit*, h: 95

BAB IV

UNSUR – UNSUR IDEALISME PLATO PADA TEORI *WAḤDĀTUL WUJŪD* IBNU ARABI

A. Unsur-Unsur Filsafat Idealisme Plato pada Teori *Waḥdātul Wujūd* Ibnu Arabi

Dalam pandangan penulis, terdapat unsur-unsur filsafat idealisme Plato pada teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jika dalam pandangan Ibnu Arabi mengenai *waḥdātul wujūd* itu berarti bahwa suatu konsep yang menyatakan “*lā Maujūda illā Al-Wujūd Al-Wāḥīd*” yang artinya “Tidak ada yang *Maujūd* kecuali wujud yang esa” dan yang esa itu berbilang dengan sejumlah bilangan (*ta’ayyunat*). Akan tetapi terbilangnya itu tidaklah berarti menjadikanNya berbilang dalam dzat yang wujud itu, sebagaimana terbilangnya jumlah manusia dan juga tidak berarti bahwa hakikat manusia itu berbilang. Hal ini sama dengan unsur yang di kemukakan oleh Plato mengenai filsafat idealismenya yang mana dalam pandangannya, ide adalah realitas yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada dan dapat dikenal lewat panca indera seperti pohon, bunga, manusia, dan hewan dan lain sebagainya akan mati dan berubah, tetapi sebaliknya ide tentang pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain sebagainya tidak akan pernah berubah. Bagi Plato, ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pemikiran manusia saja, yang bersifat subyektif. Ide ini bukanlah gagasan yang di buat manusia, yang ditemukan manusia, sebab ide ini bersifat obyektif artinya berdiri sendiri, terlepas dari subyek yang berfikir, tidak

bergantung pada pemikiran manusia, akan tetapi ide inilah yang memimpin pemikiran manusia.¹

2. Plato juga percaya bahwa semua fenomena alam itu hanyalah bayang-bayang dari bentuk atau ide yang kekal. Tapi kebanyakan manusia sudah puas hidup di tengah bayang-bayang. Mereka tidak memikirkan bayang-bayang itu. Mereka mengira bahwa hanya bayang-bayang itulah yang ada, tanpa menyadari bahwa bayang-bayang itu hanyalah sekedar bayang-bayang. Sama halnya dengan unsur teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi yang memandang bahwa Allah ingin melihat diriNya di luar diriNya dan oleh karena itu dijadikannya alam semesta ini, maka alam semesta ini merupakan cerminan bagi Allah jika Allah ingin melihat diriNya, maka Allah melihat kepada alam dan pada benda-benda yang ada di alam semesta. Karena di dalam benda-benda tersebut terdapat sifat ke-Tuhanan, yang mana Tuhan melihat diriNya sendiri. Dari sinilah timbul paham kesatuan. Yang ada dalam alam ini kelihatan ribuan bahkan jutaan, tetapi sebenarnya itu hanya satu. Hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang di letakkan disekelilingnya. Di dalam setiap cermin dia melihat dirinya dan di dalam cermin itu dirinya kelihatan ribuan, tetapi dirinya yang sebenarnya hanya satu.²
3. Menurut Plato, esensi itu mempunyai realitas terlepas dari segala perbuatan yang kongkrit yang disebut dengan ide keadilan, ide keberanian, ide keindahan, dan ide-ide yang lain memang ada. Sedangkan menurut Ibnu Arabi satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujudNya. Ini berarti apapun selain Tuhan baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud.³

¹ Harun Hadiwijono "Sari Sejarah Filsafat Barat 2", (Yogyakarta: KANISIUS, 1980),

² Plato, "The Republic Of Plato", terj. Allan Bloom, (Jakarta: Rajawali, 1994), h: 114

³ Sudarsono, "Ilmu Filsafat", (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h: 145

B. Persamaan dan Perbedaan antara teori *Wahdātul Wujūd* Ibnu Arabi dengan filsafat Idealisme Plato

Diantara persamaan dan perbedaan pada teori idealisme Plato dan *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi adalah sebagai berikut:

1. Persamaan idealisme Plato dengan teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi
 - a. Dalam pandangan Plato terdapat dua dunia di alam semesta ini: yang *Pertama*, dunia ini yang serba berubah dan serba jamak di mana tidak ada suatu hal yang sempurna dan dunia yang bisa di amati dengan inderawi. Dan yang *Kedua*, dunia ide dimana tidak ada perubahan dan tidak ada kejamakan (dalam artian bahwa yang baik hanya satu, yang indah hanya satu) yaitu yang bersifat kekal. Hal ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibnu Arabi dalam teori *wahdātul wujūd*nya yaitu segala yang ada bisa di pandang dari dua aspek: *Pertama*, sebagai esensi murni, tunggal, dan tanpa atribut (sifat), dan yang *Kedua*, sebagai esensi yang di karuniai atribut. Karena Tuhan di pandang tidak beratribut, dia berada di luar relasi, dan oleh karena itu, dia berada di luar pengetahuan. Dalam esensiNya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam ke-TuhananNya dia membutuhkanNya.
 - b. Plato melakukan pembuktian adanya Tuhan berdasarkan dua macam gerakan yang ada di dunia ini, yaitu gerakan yang asli dan gerakan yang digerakan. Gerakan asli hanya bisa dilakukan oleh wujud yang hidup, sedangkan gerakan yang digerakan tergantung pada gerakan dari wujud yang hidup. Plato menyatakan bahwa seluruh gerak alam semesta ini secara mutlak disebabkan oleh aktivitas sesuatu yang berjiwa. Wujud yang berjiwa inilah yang mengatur dan memelihara, sehingga disebut maha pemelihara dan bersifat maha bijaksana. Wujud yang hidup itu adalah Tuhan. Sedangkan Ibnu Arabi menjelaskan bahwa, makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, seakan-akan makhluk tidak ada.

Sebenarnya Tuhanlah yang mempunyai wujud yang hakiki. Yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar diri makhluk yaitu Tuhan. Dengan demikian yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan seperti makhluk ini pada hakikatnya bergantung pada wujud Tuhan. Yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Allah Swt, dan dengan demikian hanya ada satu wujud, yaitu wujud Allah Swt.

- c. Menurut Plato ide tidak di ciptakan oleh pemikiran manusia. Ide tidak tergantung kepada pemikiran manusia melainkan pemikiran manusialah yang bergantung dengan ide. Ide adalah citra pokok dan perdana dari realitas, nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Sedangkan menurut Ibnu Arabi, esensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai relasi realitas adalah wujud nyata yang terbatas dan terindividualisasi. Karenanya segala sesuatu adalah atribut Tuhan dan dengan demikian semua pada akhirnya identik dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa semua itu sebenarnya bukan apa-apa.
- d. Aliran idealisme Plato kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan 2 macam realitas:
 1. Yang Nampak, yaitu apa yang di alami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini.
 2. Realitas Sejati, yaitu sifat yang kekal dan sempurna (ide), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli. Kemudian kemutlakan dan kesejatian itu kedudukannya lebih tinggi dari pada yang nampak, karena ide merupakan wujud yang hakiki.

Sedangkan Menurut pemikiran Ibnu Arabi dalam kitab *Futūḥat Al-Makkiyah* dan *Fushūsh Al-Ḥikam*, esensi Ke-Tuhanan bagi Ibnu Arabi adalah: segala yang ada bisa dipandang dari dua aspek: (1) sebagai esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat); dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut. Tuhan, karena dipandang tidak beratribut, berada di luar relasi dan karenanya juga di luar pengetahuan. Dalam

esensiNya Tuhan terbebas dari penciptaan, tetapi dalam ke-TuhananNya, Tuhan membutuhkannya. Eksistensi Tuhan adalah absolut, ciptaannya ada secara relatif, dan yang muncul sebagai relasi realitas adalah wujud nyata yang terbatas dan terindividualisasi.

- e. Pada kenyataannya aliran idealisme Plato menganggap bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bergantung dari alam ide yang mutlaq, sedangkan Ibnu Arabi menyatakan bahwa makhluk dijadikan oleh Tuhan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala sesuatu yang berwujud selain Tuhan.

2. Perbedaan idealisme Plato dengan teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi

Perbedaan yang mendasar dari idealisme Plato dan teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi adalah sebagai berikut:

- a. Jika dalam filsafat idealisme Plato, Plato menggunakan bahasa ide yang kekal, jiwa yang kekal, dll dalam mengungkapkan eksistensi Tuhan karena pada waktu itu filsafat Yunani klasik belum menemukan eksistensi Tuhan yang sesungguhnya sedangkan dalam teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi, beliau menggunakan bahasa wujud yang satu, wujud yang kekal dalam menerangkan eksistensi Tuhan.
- b. Jika dalam idealisme Plato, Plato menggunakan bahasa Dua Dunia sebagai esensi dari Tuhan, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan bahasa *wahdātul wujud* sebagai esensi dari perwujudan Allah Swt.
- c. Jika pada masa Yunani klasik Plato masih “*Mencari Tuhan*” dengan menggunakan symbol-simbol ide sebagai pembahasannya, maka dalam teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi justru beliau sudah “*Menemukan Tuhan*” dengan pembahasan yang sederhana dan menggunakan bahasa *wahdātul wujud* untuk membahasnya.
- d. Aliran idealisme Plato berusaha menerangkan secara alami pemikiran dalam keadaannya secara metafisis yang baru, berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Sedangkan Ibnu Arabi

menerangkan wujud dan membagi kedalam 2 golongan wujud, yaitu wujud *murakkab* dan wujud *bashīf*.

- e. Dalam memandang alam dan lingkungan, idealisme Plato menggunakan bahasa realitas itu ada 2 macam: yang nampak dan realitas sejati, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan bahasa (1) esensi murni, tunggal dan tanpa atribut (sifat); dan (2) sebagai esensi yang dikaruniai atribut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan terkait unsur-unsur idealisme Plato dengan teori *Waḥdātul Wujūd* Ibnu Arabi, diantaranya adalah sebagai Berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa unsur-unsur idealisme Plato dalam teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi adalah jika dalam pandangan Ibnu Arabi mengenai *waḥdātul wujūd* itu berarti bahwa suatu konsep yang menyatakan “*lā Maujūda illā Al-Wujūd Al-Wāḥīd*” yang artinya “tidak ada yang *Maujud* kecuali wujud yang esa” dan yang esa itu berbilang dengan sejumlah bilangan (*Ta’ayunat*). Akan tetapi berbilangnya itu tidaklah berarti menjadikanNya berbilang dalam dzat yang wujud, sebagaimana terbilangnya jumlah makhluk. Hal ini sama dengan unsur yang di kemukakan oleh Plato mengenai filsafat idealismenya yang mana dalam pandangannya, ide merupakan realitas yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada dan dapat dikenal lewat panca indera seperti pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain sebagainya akan mati dan berubah tetapi sebaliknya ide tentang pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain sebagainya tidak akan pernah berubah. Bagi Plato, ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pemikiran manusia saja, yang bersifat subyektif. Sebab ide ini bersifat obyektif yang artinya berdiri sendiri, terlepas dari subyek yang berfikir, dan tidak bergantung pada pemikiran manusia, akan tetapi ide inilah yang memimpin pemikiran manusia.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan idealisme Plato dengan teori *waḥdātul wujūd* Ibnu Arabi adalah (a) Dalam pandangan Plato terdapat Dua Dunia di alam semesta ini:

Yang *Pertama*, dunia ini yang serba berubah dan serba jamak di mana tidak ada suatu hal yang sempurna dan dunia yang bisa di amati dengan panca indera. *Kedua*, dunia ide dimana tidak ada perubahan dan tidak ada kejamakan (dalam artian bahwa yang baik hanya satu, yang indah hanya satu) yaitu yang bersifat kekal. Hal ini sama dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibnu Arabi dalam teori *wahdātul wujudnya* yaitu segala yang ada bisa di pandang dari dua aspek: *Pertama*, sebagai esensi murni, tunggal, dan tanpa atribut (sifat), dan yang *Kedua*, sebagai esensi yang di karuniai atribut. Karena Tuhan di pandang tidak beratribut, dia berada di luar relasi, dan oleh karena itu, dia berada di luar pengetahuan. Dalam esensiNya Tuhan terbebas dari penciptaan. (b) Plato melakukan pembuktian adanya Tuhan berdasarkan dua macam gerakan yang ada di dunia ini, yaitu gerakan yang asli dan gerakan yang digerakkan. Gerakan asli hanya bisa dilakukan oleh wujud yang hidup (Tuhan), sedangkan gerakan yang digerakkan (makhluk) itu tergantung pada gerakan dari wujud yang hidup (Tuhan). Plato menyatakan bahwa seluruh gerak alam semesta ini secara mutlak disebabkan oleh aktivitas sesuatu yang berjiwa. Sesuatu yang berjiwa inilah yang mengatur dan memelihara, sehingga disebut Maha pemelihara dan bersifat Maha Bijaksana. Sedangkan menurut Ibnu Arabi, Wujud yang hidup itu adalah Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud, seakan-akan makhluk itu tidak ada. Sebenarnya Tuhanlah yang mempunyai wujud yang Hakiki. Yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar diri makhluk yaitu Tuhan. Dengan demikian yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan seperti makhluk ini pada hakikatnya bergantung pada wujud Tuhan. Yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah Allah, dan dengan demikian hanya ada satu

wujud, yaitu wujud Allah Swt. (c) pada kenyataannya aliran idealisme Plato menganggap bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bergantung dari alam ide yang mutlak, sedangkan Ibnu Arabi menyatakan bahwa makhluk dijadikan oleh Tuhan dan wujud makhluk bergantung pada wujud Tuhan, itu semua sebagai sebab dari segala sesuatu yang berwujud selain Tuhan (makhluk).

3. Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti nyata bahwa perbedaan antara idealisme Plato dengan teori *wahdātul wujūd* Ibnu Arabi adalah sebagai berikut: (a) Dalam idealisme Plato, Plato menggunakan bahasa Dua Dunia sebagai esensi dari Tuhan, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan bahasa *wahdātul wujūd* sebagai esensi dari perwujudan Allah Swt. (b) jika pada masa Yunani klasik Plato masih “mencari Tuhan” dengan menggunakan simbol-simbol ide sebagai pembahasannya, maka Ibnu Arabi justru sudah “menemukan Tuhan” dengan pembahasan yang sederhana dan menggunakan bahasa *wahdātul wujūd* untuk membahasnya. (c) Dalam memandang alam dan lingkungan, idealisme Plato menggunakan pembahasan realitas itu ada dua macam: *Pertama*, yang nampak dan yang *Kedua*, realitas sejati, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan pembahasan, *Pertama*, esensi murni dan tanpa atribut (sifat) yaitu Tuhan, dan yang *Kedua*, sebagai esensi yang dikaruniai atribut (sifat) seperti makhluk. (d) Aliran idealisme Plato berusaha menerangkan secara alami pemikiran dalam keadaannya secara metafisis yang baru, berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Sedangkan Ibnu Arabi menerangkan wujud dan membagi kedalam 2 golongan wujud, yaitu wujud *murakkab* dan wujud *bashīṭ*.

B. SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk mendalami keilmu ushuluddin terutama dalam memahami idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi harus difahami secara efisien dengan menggunakan logika yang benar-benar matang agar tidak salah faham dalam merealisasikan ilmu tersebut.
2. Setelah mampu memiliki pemahaman mengenai idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi yang berkaitan dengan kemajuan perkembangan keilmu ushuluddin dan juga aktivitas berfilsafat atau aktivitas dalam menemukan sebuah kebenaran, maka kita harus bisa menggunakan atau memanfaatkan filsafat idealisme Plato pada teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi dalam kehidupan sehari-hari agar kita bisa menjadi individu-individu yang berpengetahuan luas serta dapat menemukan suatu kebenaran sesuai dengan kenyataan, bukan kebenaran dari mulut ke mulut yang masih diragukan kepastiannya.
3. Jika ada perbedaan dalam idealisme Plato dan teori *wahdātul wujud* Ibnu Arabi itu jangan dijadikan sebagai alasan untuk memulai pertikaian yang memicu munculnya permusuhan dan perselisihan di antara kita dan jangan saling merendahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai manusia yang berpendidikan tinggi marilah kita gunakan perbedaan itu sebagai jalan untuk bersatu dan saling menghargai sebuah pendapat masing-masing karena manusia hidup diciptakan dengan cara yang berbeda-beda untuk saling mengenal dan menghargai bukan untuk saling bermusuhan.
4. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis juga merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini dari berbagai hal dan mungkin bisa

dilengkapi oleh peneliti sesudah penulis, karena penulis adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah telah kami panjatkan kepada Allah Swt. Penulis ucapkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya seoptimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian penulis berdoa dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin. *Wallāhu a'lam bil – shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, 2000, *Filsafat Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Al – Wafa Al – Gharimi Al – Taftazani, 1997, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka Media.
- Affifi, 1989, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Cet. Ke – 1, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Amulia, 1993, *Kehidupan, karya dan pengaruh tasawuf Ibnu Arabi*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihun, 2000, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Moch. Choirul, 2011, *Pengantar Filsafat Ilmu Untuk Fakultas Dakwah*, Surabaya: IAIN SA.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke – 12.
- Azhari, Noer Kautsar, 1995, *Ibnu Arabi: Wahdat Al – Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina.
- Azwar, Saifudin, 2001, *Metode Penelitian*, Cet. Ke – 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal, 2012, *Filsafat Ilmu*, Cetakan Ke – 11, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakry, 1992, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya.
- Baqir, Haidar, 2004, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Bertens, 1999, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Black James dan Dean J. Champion Dean, 2009, *Methods and Issues in Social Research*, F. Koswara (pen), *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. Ke – 4.
- Chittick William C., 1986, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentase dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu – Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke – 1.
- De Lacy O’Leary, 1957, *How Greek Science Passed to the Arab*, cet. III, London: Routledge.

- Delfgaauw, Bernard, 1992, *Sejarah Singkat Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Effat, Al – Sarqawi, 1986, *Filsafat Kebudayaan Islam*, cet. Ke – 1, Bandung: Pustaka.
- Fachry, Madjid, 2004, *Sejarah Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Fathurrahman, 1999, *Mensoalkan Wahdatul Wujud*, Jakarta: Mizan.
- Gardner, Jostein, 1997, *Dunia Sophi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Hakim, Atang Abdul, 2008, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno, 2001, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi.
- Hadiwijono, Harun 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, KANISIUS.
- Hamersma, 1986, *Tokoh – Tokoh Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia.
- Henry, Corbin, 2002 *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibnu Arabi*, Cet. Ke – 1, Yogyakarta: LKiS.
- Hilal, Ibrahim, 2002, *Antara Tasawuf, Agama, dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ibnu Arabi, Muhyiddin, 1993, *Fushush Al –Hikam The seals of Wisdom*. Dinukil dari Da'watut Taqrib, 1/386.
- Ibnu Arabi, Muhyiddin, 1993, *Futuhah Al – Makiyyah*, Beirut: Dar Al – Fikr.
- Ilhamuddin, 2014, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, Medan: La Tansa Press.
- Jalaluddin, Abdullah, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- James, A. Black dan Dean J. Champion, 2009, *Methods and Issues in Social Research*, terj. F. Koswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. Ke – 4, Bandung: PT. Refika Aditama.
- J. H. Rapar, 1996, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Pers.
- K. Bertens, 1999, *sejarah filsafat Yunani*, Yogyakarta: KANISIUS.
- Lubeis, Akhyar Yusuf, 2011, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depok: Koekoesan.
- Madjid, Nur Cholis, 2002, *Memahami Hikmah Dalam Agama*, Jakarta: Mediacita.
- Ma'sum, Ali, 2012, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- M.A.W. Brouwer, 2009, *Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng, 2006, *Filsafat Ilmu: Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi ke – 3 (revisi).

- Musa, M. Yusuf, 1963, *Falsafat Al – Akhlaq Fi Al – Islam*, Kairo: Muassasah Al – Khanji.
- Mustofa, 2009, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin, 1994, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2006, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat Dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun, 1978, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Palmquis, Stephen, 2002, *Pohon Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pengantar Muhyiddin Ibnu Arabi, 1996, *Hakikat Lafadz Allah*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Plato, 1994, *The Republic of Plato*, terj. Allan Bloom, cet. Ke – 1, Jakarta: Rajawali pers.
- Russell, Bertrand, 2002, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schimmel, Annemarie, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Cet. Ke – 1, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shamad, 1995, *Teosofi Ibnu Arabi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, Nurani, 2011, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Sudarsono, 1993, *Ilmu Filsafat*, Jakarta: Renika Cipta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Cet. Ke – 6, Bogor: CV. Alfabeta.
- Syadali, Ahmad Mudzakir, 1997, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Filsafat Umum*, cet. Ke – 6, Bandung: PT Rosdakarya.
- Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, *Pengantar Filsafat Islam*, Surabaya: Sunan Ampel Press.